

**NILAI-NILAI TASAWUF DALAM SAMBAYANG MARAPAS DI SULAWESI
BARAT**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

NURFADIL

NIM : 17105010035

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

TAHUN AJARAN

2022

**NILAI-NILAI TASAWUF DALAM SAMBAYANG MARAPAS DI SULAWESI
BARAT**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

NURFADIL

NIM : 17105010035

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

TAHUN AJARAN

2022

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-418/Un.02/DU/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI TASAWUF DALAM SAMBAYANG MARAPAS DI SULAWESI BARAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURFADIL
Nomor Induk Mahasiswa : 17105010035
Telah diujikan pada : Jumat, 04 Februari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 622e973edd0e2



Penguji II

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 622b14a8c3043



Penguji III

Rizal Al Hamid, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 622e9c20b2111



Yogyakarta, 04 Februari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 623007663cd42

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfadil
NIM : 17105010035
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Sulawesi Barat, Kab. Polman, Kec. Campalagian, Desa Bonde, Jl. Lapangan.
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Sambayang Marapas Di Sulawesi Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah *dimunaqasyahkan* dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Nurfadil

17105010035

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Ali Usman, S. Ag., M.S. I
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
.....

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurfadil

NIM : 17105010035

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Sambayang Marapas di Sulawesi Barat

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunagoyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Januari 2022

Pembimbing

Ali Usman, S. Ag., M.S. I

NIP. 198404202019031012

MOTTO

“Selesaikanlah apa yang telah kamu mulai meskipun kamu harus merangkak sekalipun
dan jangan berhenti sebelum tujuanmu tercapai”

(Nurfadil)

Kutahu kau lelah, namun tetaplah menuju ke sini karena memang sudah itulah jalannya.

(Jalaluddin Rumi)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim dengan mengucapkan beribu-ribu syukur kepada Allah Swt,
Skripsi ini saya persembahkan kepada Mama' dan Papa' di rumah yang tak pernah
mengeluh dalam membiayai sekolah saya hingga tuntas.

Begitupula dengan Adik saya tercinta dan semua keluarga besar yang selalu mendukung
saya untuk selalu belajar dan terus belajar.

Saya juga persembahkan kepada Almamater tercinta
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

“*Sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang dikerjakan dan diselesaikan*” kalimat itulah yang selalu memantik penulis untuk tetap semangat menuntaskan skripsi yang telah dimulai meskipun harus melalui banyak proses. Selesaiannya penulisan skripsi ini merupakan sebuah kebanggaan dan menjadi kesyukuran yang tiada batas bagi penulis. Selama 4 tahun lebih lamanya penulis menuntut ilmu di salah satu universitas Islam kenamaan di Indonesia dan bergelut di dunia pemikiran Islam pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Sebagai anak kampung yang gagap dengan dunia rantau mampu melalui proses adaptasi terhadap lingkungan sehingga bisa mendapatkan banyak pengalaman menarik dan teman berbagai macam karakter sehingga penulis bisa belajar banyak ilmu hidup yang sebenarnya.

Dengan semua pencapaian yang telah tercapai oleh penulis, semua itu tidak akan bisa tercapai tanpa orang-orang yang telah menjadi sistem pendukung penulis. Maka penulis mengucapkan beribu terimakasih kepada:

1. Allah Swt sebagai pencipta dan yang paling berhak terhadap alam dan seisinya.
Serta salam dan shalawat tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.
2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. Sebagai rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. Sebagai dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Muhammad Fatkhan, S.Ag., M. Hum. Selaku ketua program studi Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum. Selaku sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam
6. Dr. H. Shofiyullah MZ, S. Ag., M. Ag. Selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA) penulis. Dosen yang selalu menanyakan berapa jumlah IPK setiap akhir semester sehingga memacu penulis untuk terus memperbaiki capaian IPK.
7. Bapak Ali Usman, S. Ag., M. S. I. Sebagai Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) penulis yang selalu memberikan masukan-masukan dan semangat kepada penulis dalam masa pengerjaan tugas akhir. Saya ucapkan beribu terimakasih kepada bapak DPS.
8. Bapak dan Ibu dosen UIN Sunan Kalijaga khususnya dosen prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Terimakasih atas ilmu-ilmunya dan semoga menjadi berkah bagi penulis. Semoga lelahnya para bapak dan ibu dibalas dengan rezeki serta pahala yang berlimpah.
9. Muhammad Nasir sebagai ayah penulis yang selalu ikhlas menyekolahkan penulis dan selalu bisa memahami keadaan penulis semasa kuliah serta menjadi partner penulis menemui narasumber selama pengerjaan skripsi. Tidak ada upaya yang mampu membalas jasmu. Semoga panjang umur, sehat selalu dan rezeki semakin bertambah.

10. Nurlina selaku Ibu tercinta penulis. Terimakasih atas semua doa-doa yang ibu panjatkan untuk penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Sehat selalu ibu.
11. Teruntuk adik penulis yang secara tidak langsung memberikan motivasi tersendiri untuk segera menyelesaikan masa studi karena khawatir apabila adik penulis menuntaskan kuliah terlebih dahulu.
12. Kepada Kakek dan nenek serta sanak saudara-saudari yang juga ikut mendoakan keberhasilan bagi penulis. Terimakasih, semoga kebaikan berbalik kepada kalian semua.
13. Kepada segenap keluarga jamaah Sambayang Marapas yang begitu terbuka menyambut dan membantu penulis dalam mendapatkan data-data penelitian. Terkhusus kepada KH. Mawahid Sunusi sebagai Imam jamaah yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti Sambayang Marapas. Serta Bapak Nara yang selalu meluangkan waktu untuk menemani penulis menemui setiap narasumber selama meneliti. Terimakasih.
14. Kepada teman-teman penulis, terimakasih dan semoga kebaikan menyertai kalian semua.
15. Untuk Riska Sasmita sebagai support sistem setelah keluarga penulis. Terimakasih karena selalu membantu dan mengingatkan untuk tetap mengerjakan tugas akhir. Semoga kebaikan berbalas kepadamu.

16. Teruntuk semua yang telah pernah hadir dalam hidup penulis dan memberikan pembelajaran tentang ilmu hidup dan banyak pengalaman. Penulis ucapkan banyak terimakasih.



ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap nilai-nilai tasawuf pada pelaku praktik ibadah *Sambayang Marapas* atau salat cepat di Sulawesi. Berdasarkan situasi di lapangan, ibadah tersebut memicu munculnya perdebatan pro dan kontra. Karena banyaknya pihak yang mulai memandang praktik ibadah *Sambayang Marapas* merupakan sebuah penyimpangan dan tergolong ke dalam aliran sesat dan jauh dari nilai dan praktik keberagaman dalam Islam, sedangkan bagi sebagian masyarakat termasuk jamaah memandang bahwa *Sambayang Marapas* bukanlah ajaran menyimpang sebab pencetus dari ibadah salat cepat adalah seorang yang dikenal sebagai wali Allah, dan para jamaah juga berpegang bahwa yang berhak menilai sah atau tidaknya salat hanyalah Allah Swt.

Ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu pertama, Bagaimana konsep *Sambayang Marapas* di Sulawesi Barat. Kedua, bagaimana nilai-nilai tasawuf dalam *Sambayang Marapas* di Sulawesi di Sulawesi Barat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, pertama mengetahui seperti apa *Sambayang Marapas*. Kedua, mengetahui nilai-nilai tasawuf yang terdapat pada *Sambayang Marapas* di Sulawesi Barat.

Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Proses pengumpulan datanya diambil dari sumber primer dan sekunder yang ada. Teknik pengumpulan data pada lapangan ialah dengan cara turun kelokasi dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bukti data penelitian akurat. Pengolahan data pada penelitian ini ialah deskriptif.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah *Sambayang Marapas* yang pertama kali dipopulerkan oleh Kiyai Yahya atau Anngguru Pocci di Sulawesi Barat dan konsep gerakan praktik peribadatan *Sambayang Marapas* serupa dengan salat yang dipahami pada umumnya akan tetapi dari segi kecepatan berebeda sebab *Sambayang Marapas* ditunaikan dengan gerakan yang bisa dikatakan sangat cepat. Penelitian ini juga menemukan nilai-nilai tasawuf yang ada pada *Sambayang Marapas* seperti tobat, *ittihad*, *hulul*, *dzikir*, *tafakkur*, dan *zuhud*. Dengan latar belakang keilmuwan tasawuf, para pelaku *Sambayang Marapas* yang dipandang oleh sebagian masyarakat awam sebagai kelompok penganut aliran ajaran sesat yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama ternyata memiliki praktik amalan-amalan keberagamaan yang sangat mendalam.

Kata Kunci: Nilai, Tasawuf, *Sambayang Marapas*

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II_PENCETUS <i>SAMBAYANG MARAPAS</i> DI SULAWESI BARAT DAN MACAM-MACAM NILAI TASAWUF.....	20
A. Annangguru Pocci Pencetus <i>Sambayang Marapas</i> di Sulawesi Barat.....	20
B. Macam-macam Nilai Tasawuf.....	29
BAB III_KONSEP <i>SAMBAYANG MARAPAS</i> DI SULAWESI BARAT.....	37
A. Sejarah <i>Sambayang Marapas</i> di Sulawesi Barat.....	37
B. Cara Pelaksanaan dan Makna dalam Gearakan <i>Sambayang Marapas</i>	41
BAB IV_NILAI-NILAI TASAWUF DAN PRAKTIK <i>SAMBAYANG MARAPAS</i> DI SULAWESI BARAT.....	48
A. Tasawuf Menurut Para Ahli.....	48
B. <i>Sambayang Marapas</i> dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Tasawuf.....	51
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	70
A. Observasi.....	70
B. Subjek Wawancara.....	70
C. Pertanyaan Wawancara.....	71

D. Dokumentasi.....76

CURRICULM VITAE.....79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan umat manusia bagi penganut agama Islam, peribadatan adalah suatu keharusan untuk dijalankan bagi setiap orang. Salat adalah salah satu bentuk praktek ibadah bagi para umat muslim sebagaimana yang telah diwariskan oleh baginda Muhammad Saw, seperti dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 43 yang artinya “ Dirikanlah salat dan tunaikan zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”. Rukun Islam terdiri dari lima rukun, seperti yang diketahui bawah salat merupakan rukun kedua dari rukun Islam. Secara harfiah, salat memiliki arti yaitu doa. Dalam konteks ini yang dimaksud salat adalah doa yang disampaikan dengan cara syarat dan rukun yang khas berbentuk gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan yang telah menjadi ketentuan.¹

Salat adalah suatu kewajiban yang dibebankan kepada sebagian besar kaum muslimin, berbeda dengan rukun Islam lainnya, dan tak seorangpun boleh meninggalkannya kecuali orang gila, anak kecil, dan wanita yang sedang haid ataupun sedang nifas. Seperti apa yang selalu kita dengarkan dari ucapan-ucapan penceramah bahwa salat adalah tiang penyangga agama, barang siapa meninggalkannya, maka ia telah merobohkannya .

¹ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?* , (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm. 23.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad Ad-Darimi, Muslim dan Hibban ”Salat lima kali sehari akan menghilangkan dosa-dosa, seperti air tersebut menghilangkan kotoran dari tubuhnya”.² Diwajibkannya salat bagi umat muslim terbagi dalam lima waktu untuk melaksanakan salat, yang pertama salat subuh dua rakaat, kedua salat dzuhur empat rakaat, ketiga salat ashar empat rakaat, keempat salat maghrib tiga rakaat dan yang kelima adalah salat isya empat rakaat, kemudian kelima salat itu dilaksanakan dalam waktu yang telah ditentukan. Sesuai dengan perkataan Nabi Muhammad Saw dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, Tirmidzi serta Nasa’i” Rasulullah ditanya mengenai amalan-amalan apakah yang paling afdhal? Nabi menjawab ialah salat pada waktunya”.³

Selain salat fardhu lima waktu tersebut masih ada salat-salat sunnah lainnya yang biasa dikerjakan oleh umat muslim. Mempertegas lagi, mengingat kedudukan salat dalam agama Islam dimana ia merupakan ibadah yang menempati posisi penting yang tidak bisa digantikan oleh ibadah apapun juga, ia merupakan tiang agama. Rasulullah bersabda “Pangkal segala hal ialah Islam, sedang tiangnya adalah salat dan puncaknya berjuang di jalan Allah” (Hadis Tirmizi, dari Mu’az bin Jabal).⁴ Rasulullah bersabda “ salat adalah pilar agama, dan yang paling awal diperhitungkan dari seorang

² Al-Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1987), hlm.18.

³ Al-Ghazali, *Rahasia-Rahasia Shalat*, terj. Muhammad al-Baqir. hlm.19.

⁴ Abdul Qadir ar-Rahbawi, *Salat Empat Mazhab*, terj. Zeid Husein Al-Hamid dan M. Hasanuddin, (Bogor : P.T Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), hlm. Xii.

hamba pada hari kiamat ialah salat, jika baik salatnya maka baiklah seluruh amalnya yang selebihnya, jika buruk salatnya maka buruk pulalah seluruh amalnya yang selebihnya”.⁵ Diriwayatkan juga bahwa ketika Rasulullah sedang dalam kesedihan ataupun dilanda kegundahan maka Rasulullah akan meminta sahabatnya Bilal bin Rabbah untuk segera mengumandangkan adzan agar Rasulullah bisa senang kembali ketika telah melakukan salat bersama dengan para sahabat-sahabat lainnya.

Dalam agama Islam bukan hanya ibadah salat saja sehingga kita bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt, akan tetapi ada pula upaya pendekatan secara spiritualitas kepada pencipta selain ibadah salat yakni mempelajari, menekuni dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf. Pada abad ke-1 dan ke-2 H, sekelompok kaum muslimin memusatkan perhatiannya serta memprioritaskan segala hidupnya hanya pada pelaksanaan ibadah guna mengejar keuntungan akhirat semata.⁶ Tasawuf itu memilih jalan hidup secara zuhud, menjauhkan diri dari kemewahan hidup dalam berbagai macamnya.⁷ Bertasawuf menurut Ibn Arabi adalah sebuah kegiatan yang mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuan akhlak keilahian yang terdapat pada diri

⁵ Haidar bagir, *Buat Apa salat?*, hlm. 25.

⁶ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, (Depok: Iman , 2009), hlm 48.

⁷ Indonesia, Departemen Agama, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Binperta, 1982), hlm.19.

manusia dalam kehidupannya. Proses dan jalan menuju hidup berakhlak dengan akhlak Allah, maka itulah yang bisa kita sebut sebagai tasawuf.⁸

Tasawuf sendiri diajarkan di berbagai macam-macam tarekat yang tersebar di seluruh penjuru dimana umat muslim berada, khususnya di Indonesia sendiri juga memiliki banyak tarekat-tarekat yang tersebar di mana-mana dan memiliki pengikutnya sendiri. Keilmuan tasawuf bisa dikatakan hanya sebagian saja yang meminatinya dan ingin ikut bergabung ke dalam suatu tarekat manapun bahkan sebgiaan besar yang menekuninya secara serius hanyalah yang telah berusia lanjut, bisa jadi itu disebabkan karena bagi yang berusia muda masih belum memperhatikan hal-hal seperti tasawuf apalagi sampai masuk ke tarekat tertentu karena masih sibuk dengan urusan duniawinya. Tetapi seiring berjalannya waktu sudah mulai bermunculan anak-anak muda yang tertarik dengan hal berbau tasawuf meskipun belum begitu banyak.

Salat dan bertasawuf atapun mengamalkan nilai-nilai tasawuf keduanya adalah wujud peribadatan untuk mendekatkan diri kepada pencipta. Melalui upaya-upaya peribadatan tersebut mampu mengantarkan menuju ke tingkatan manusia sempurna jika dilakukan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dengan dekatnya kita kepada Allah Swt maka akan terjaga pula diri kita dan mampu menjadi manusia yang memiliki

⁸ Abdul kadir Riyadi. *“Antropologi Tasawuf (Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan),* (Jakarta: LP3S,2014), hlm.xiii.

spiritualitas yang baik. Pada dasarnya memenuhi kebutuhan sipiritual pada manusia adalah salah satu kebutuhan primer untuk dicukupi agar bisa menjalankan kehidupan sebagaimana seharusnya ketika kita masih berada di dunia. Ada perbedaan antara spiritual dengan agama yaitu spiritual tidak memiliki penjelesan mengenai ketentuan khusus perihal bagaimana kita melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan spirtualitas, sedangkan berbeda dengan agama yang memiliki ketentuan-ketentuan tertentu ketika melaksanakan segala apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt agar sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam agama. Keabsolutan spiritual ketika memandang berbagai macam hal karakteristiknya lebih terbuka dan bebas kepada apa yang di luar ajaran agama maka dari itu ahklak menjadi penopang sekaligus pedoman bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada hal yang menarik mengenai tentang praktik ibadah kepada Allah Swt yang dilakukan oleh sebagian orang saja di suatu tempat. Hal menarik itu ialah *Sambayang Marapas*, praktik ibadah tersebut merupakan ibadah yang dikenal oleh masyarakat jazirah Mandar di Provinsi Sulawesi Barat, seperti yang diketahui oleh para masyarakat di sana bahwa di Mandar sendiri di setiap sendi kehidupan dan kepercayaannya selalu ada unsur nilai-nilai tasawufnya. Masyarakat Mandar sendiri mengartikan *Sambayang Marapas* ini sebagai bentuk peribadatan salat akan tetapi di setiap gerakan salatnya bisa dikatakan cepat. Dengan gerakan salat yang cepat tersebut otomatis akan

berbeda dengan gerakan-gerakan salat pada umumnya yang sering orang laksanakan sepanjang hari dalam masa hidupnya.

Praktik ibadah *Sambayang Marapas* sekarang ini masih bisa dijumpai atau didapati di beberapa daerah di Mandar yakni di kabupaten Majene dan Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Dengan gerakan salat yang cepat maka praktik ibadah ini kemudian memunculkan pro dan kontra bagi orang-orang yang melihat atau mendengar tentang praktik ibadah salat tersebut. Ada yang menganggap bahwa salat seperti itu tidak akan sah karena tidak sesuai dengan gerakan salat pada umumnya. Tetapi adapula yang meyakini bahwa salat seperti itu sah-sah saja karena yang melakukan dan pencetusnya juga adalah seorang wali Allah penyebar agama Islam yang umumnya dikenal di Mandar dengan sebutan Annangguru Pocci (Guru pendek) dan meyakini bahwa yang berhak menilai sah tidaknya salat hanyalah Allah Swt. Maka dari itu peneliti melihat bahwa praktik *Sambayang Marapas* menarik untuk diteliti karena penelitian tentang nilai-nilai tasawuf dengan menjadikan *Sambayang Marapas* sebagai objeknya masih sangat jarang sekali diangkat menjadi sebuah penelitian karya ilmiah.

Fokus penulis dalam penelitian ini ialah untuk mencari nilai, konsep dan relevansinya dengan nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam praktik ibadah *Sambayang Marapas* ini.

B. Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Sambayang Marapas* di Sulawesi Barat?
2. Bagaimana nilai-nilai tasawuf dalam *Sambayang Marapas* di Sulawesi Barat?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui seperti apa konsep dari *Sambayang Marapas* di Sulawesi Barat
 - b. Mengetahui bagaimana nilai-nilai tasawuf pada *Sambayang Marapas* di Sulawesi Barat.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang banyak dan mampu membantu dalam penambahan keilmuan baru bagi setiap orang khususnya dalam bidang keilmuan tasawuf serta bisa menjadi salah satu rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti objek *Sambayang*

Marapas khususnya bagi mahasiswa studi aqidah dan filsafat Islam yang ingin mendalami keilmuan tasawuf.

b. Manfaat Praktis

Manfaat paraktis dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangsih baru di akademik bagi jurusan aqidah dan filsafat Islam khususnya tentang kajian keilmuan tasawuf. Penelitian ini juga sangat diharapkan mampu membantu menambah kelimuan baru bagi pembacanya, terkhusus bagi yang ingin mendalami kajian nilai tasawuf dalam *sambayang marapas*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting adanya untuk membantu menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan proyek penelitian *Sambayang marapas* dari peneliti. Perlu peneliti sampaikan lebih awal bahwa penelitian tentang nilai-nilai tasawuf bahwa belum ada penelitian akademik terdahulu yang membahas *sambayang marapas* ini. Oleh karena itu peneliti menganalisis penelitian terdahulu yang serupa dari segi penelitian nilai tasawuf terhadap suatu objek dan penelitian mengenai pembahasan tentang teori filsafat nilai baik itu dari skripsi maupun jurnal-jurnal. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muh.Amrun Farid berjudul *Fenomena Salat Tarawih Cepat (Studi kasus di Pondok Pesantren Mambaul*

Hikmah Desa Mantenank Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019.⁹ Skripsi ini memiliki kesamaan objek penelitian, namun objek penelitian skripsi milik Muh.Amrun Farid ini memilih shalat tarawih yang merupakan shalat sunnah kemudian memaparkan bagaimana letak geografis dari pondok pesantren yang menjadi lokasi objek penelitiannya kemudian seperti apa sejarahnya, selanjutnya membahas mengenai tatacara pelaksanaannya dan melihat seperti apa motivasi yang terdapat dalam salat tarawih cepat ini, sedangkan objek yang diangkat oleh peneliti pada proyek penelitian skripsi ini ialah shalat wajib lima waktu.

Skripsi ini membahas tentang shalat tarawih kilat di pondok Mambaul Hikam. Skripsi ini berisikan tentang fenomena tradisi shalat cepat yang ternyata sudah ada sejak masa hidup pendiri pondok pesantren Mambaul Hikam yaitu KH. Abdul Ghofur. Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa pendiri pesantren melihat bahwa hal ini dilakukan sebagai bentuk kompromi ritual keagamaan beserta strategi dakwah pula bagi KH. Abdul Ghafur yang melihat beratnya masyarakat melaksanakan shalat tarawih dalam waktu yang lama, sehingga tradisi tersebut menjadi suatu warisan spiritual keagamaan dari KH. Abdul Ghofur hingga sekarang ini. Pada skripsi juga dibahas apa definisi dari salat tarawih, hukum salat tarawih, sejarahnya serta bagaimana cara

⁹ Muh.Amrun Farid, "Fenomenan Salat Tarawih Cepat (Studi di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenank Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2019.

melaksankannya, kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang thuma'ninah pada salat dengan menggunakan teori fenomenologi.

Persamaan skripsi dari Muh.Amrun Farid dengan penelitian ini ialah terletak pada objek penelitiannya yang sama-sama meneliti tentang gerakan shalat cepat yang dilakukan oleh beberapa individu hingga sekarang. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah juga terletak di objek penelitiannya, meskipun sama-sama meneliti fenomena mengenai shalat cepat akan tetapi penelitian ini mengangkat objek shalat cepat pada shalat wajib, sedangkan skripsi ini mengulas fenomena mengenai shalat tarawih kilat. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam shalat cepat tersebut.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rosna Binta Nur Awalina berjudul *Tradisi Shalat Tarawih Kilat di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Desa Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar (Studi Persepsi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Blitar)*, fakultas syariah dan ilmu hukum, institut agama islam negeri Tulungagung, tahun 2019.¹⁰

Skripsi ini membahas tentang bagaimana praktek shalat tarawih kilat di pondok Mambaul Hikam di desa Manten, kecamatan Udanawu kabupaten Blitar dan memfokuskan penelitiannya pada seperti apa hukum shalat tarawih

¹⁰ Rosna Binta Nur Awalina, "Tradisi Shalat Tarawih Kilat di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Desa Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar (Studi Persepsi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Blitar)". Skripsi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Tahun 2019.

cepat tersebut serta membahas seperti apa tanggapan ataupun persepsi dari oramas yakni persepsi Nahdlatul Ulama Blitar mengenai praktik shalat tarawih kilat yang dilaksanakan di pesantren tersebut, selain dari pendapat Nahdlatul Ulama, skripsi ini juga mencari persepsi Muhammadiyah di Blitar.

Persamaan skripsi dari Rosna Binta Nur Awalina dengan penelitian ini ialah terletak pada objek penelitiannya yakni praktik shalat cepat akan tetapi sedikit berbeda yaitu skripsi ini membahas shalat tarawih kilat sedangkan penelitian ini membahas tentang shalat cepat di pada shalat wajib lima waktu. Skripsi ini fokus meneliti tentang bagaimana persepsi kedua ormas Islam yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai shalat tarawih kilat tersebut serta bagaimana hukum shalat tersebut. Sedangkan fokus daripada penelitian ini ialah seperti apa nilai-nilai tasawuf pada shalat cepat ini atau biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan *Sambayang Marapas*.

Ketiga. Skripsi yang ditulis oleh Slamet Ariyanto berjudul *Nilai-nilai Tasawuf dalam Buku Syajaratul Kaun Karya Ibn Arabi. Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan. Institut agama islam negeri Salatiga Tahun 2019.*¹¹ Dalam skripsi ini meneliti tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan tasawuf yang terdapat pada buku Syajaratul Kaun karya Ibnu Arabi serta bagaimana relevansinya nilai-nilai tasawuf dalam buku tersebut dengan melihat konteks sekarang ini.

¹¹ Slamet Ariyanto, "Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku Syajaratul Kaun Karya Ibn Arabi". Skripsi fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Tahun 2019.

Persamaan skripsi dari Slamet Ariyanto dengan penelitian ini ialah terletak pada tujuan penelitiannya yang sama-sama ingin meneliti nilai-nilai tasawuf pada sebuah objek penelitian. Adapun perbedaannya ialah skripsi ini mengangkat objek penelitiannya dari sebuah buku karya Ibnu Arabi sedangkan penelitian ini menjadikan sebuah praktet peribadatan sebagai objek penelitiannya yakni *Sambayang Marapas*.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Muh. Rizka Taufieq yang berjudul *Tradisi Shalat Cepat di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam (Studi kasus: Desa Sukorejo, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar)*. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020.¹² Pada skripsi yang dibuat oleh Rizka ini membahas terlebih dahulu mengenai seperti apa profil dari Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam, kemudian membahas bagaimana asal mula dari tradisi salat tarawuh cepat di pondok pesantren tersebut, lalu kemudian dilanjutkan juga membahas mengenai bagaimana tanggapan dari berbagai ormas yang disekitar wilayah pondok pesantren mengenai tradisi salat tarawih cepat tersebut. Skripsi Rizka ini seperti pembahasan dari skripsi Rosna Awaln, akan tetapi Rizka menambahi satu ormas yakni LDII. Kemudian membahas seperti latar belakang tradisi salat tarwih cepat dan teknis tata cara pelaksanaannya serta bagaimana dinamika para jama'ah yang mengikuti salat tarawih cepat tersebut.

¹² Muh. Rizka Taufieq, “ *Tradisi Salat Tarawih Cepat di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam (Studi Kasus: Desa Sukorejo, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar)*”, Skripsi fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2020.

Persamaan antara skripsi dari Muh. Rizka Taufieq ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terletak pada objek penelitiannya, dimana sama-sama membahas objek penelitian mengenai tentang fenomena yang tidak biasanya yakni salat dengan gerakan yang cepat. Persamaan lainnya juga ialah sama-sama akan membahas seperti apa latar belakang adanya sebuah salat dengan gerakan yang terbilang cepat karena tidak seperti dengan salat pada umumnya, kemudian bagaimana teknis pelaksanaan salat cepat tersebut. Namun ada perbedaan diantara keduanya yakni terletak pada objek penelitiannya, dimana skripsi Rizka membahas tentang salat cepat tarawih sedangkan peneliti mengangkat objek salat wajib yang memiliki gerakan cepat, kemudian akan dilanjutkan dengan meneliti seperti relevansi antara salat cepat atau yang disebut Sambayang Marapas ini dengan nilai-nilai tasawuf yang ada.

Melihat dari tinjauan pustaka di atas peneliti dapat mengatakan bahwa belum ada penelitian yang membahas Nilai-nilai Tasawuf dalam Sambayang Marapas tersebut. Selain itu peneliti juga melihat bahwa dari sebagian tinjauan pustaka yang ada pada skripsi ini semuanya membahas tentang gerakan salat cepat pada salat tarawih dan berlokasi di sebuah pondok pesantren yang sama, maka peneliti melihat belum ada yang mengangkat gerakan salat cepat pada salat wajib yang dilakukan oleh sebagian orang-orang menjadi sebuah objek penelitian.

E. Metode Penelitian

Pada suatu penelitian tentu memerlukan metode penelitian ketika sedang ataupun akan meneliti agar bisa paham cara atau langkah apa yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini berikut adalah metode yang digunakan yaitu;

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian objek ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*, yang termasuk dalam bagian penelitian kualitatif. Penelitian lapangan ini mengambil lokasi di Mandar kabupaten Sulawesi Barat lebih tepatnya pencarian data penelitian berada di dua kabupaten yaitu kabupaten Polewali Mandar dan kabupaten Majene yang notabene *Sambayang Marapas* masih cukup dikenal di wilayah tersebut. Pemilihan penelitian kualitatif bertujuan agar peneliti mampu memberikan gambaran sebenarnya yang terjadi di lapangan mengenai objek yang diteliti.

2. Sumber data

Dalam penelitian ilmiah, sumber data penelitian terdiri dari dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Peneliti bisa mendapatkan data primer dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber yang dipercaya ketika melakukan terjun langsung di lapangan. Sesuai dengan ciri khas penelitian kualitatif bahwa sumber data utama terdiri dari kata-kata dan tindakan selebihnya adalah dokumen tertulis, foto-foto dan

lain sebagainya¹³. Sedangkan data sekunder peneliti bisa mengakses literatur seperti buku-buku, jurnal, tulisan-tulisan, skripsi dan tesis yang dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi ialah sebuah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Cara observasi ialah dengan melakukan pengamatan, penglihatan, pada penelitian observasi secara sistematis terhadap gejala-gejala apa yang terlihat pada objek yang sedang diteliti.¹⁴ Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metoda turun lapangan atau observasi langsung dan melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan atau gambaran fenomena-fenomena yang ada dilapangan tempat dilakukannya penelitian untuk pengumpulan data-data yang ada yang nanti akan disusun menjadi sebuah narasi temuan serta mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yakni *Sambayang Marapas* dari orang-orang yang ada di lokasi penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian langsung di rumah-rumah para informan dan juga narasumber yang berada di dua kabuten di Sulawesi Barat yakni kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene.

b) Wawancara

¹³Lexy J Maleong “ *Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung; PT Remaja Rosda Karya,2012), hlm 112.

¹⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1996), hlm. 158

Metode pengumpulan data melalui proses wawancara merupakan sebuah metode ataupun teknik untuk memperoleh data yang dilakukan menggunakan cara proses bertanya yaitu pewawancara (interviewer) dan menjawab yang dilakukan dengan dua atau lebih kepada informan atau narasumber (Interviewee) selaku yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diteliti.¹⁵ Proses wawancara terjadi ketika peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada orang-orang yang memiliki kapasitas untuk berbicara mengenai objek penelitian yang diangkat agar supaya informasi data yang didapatkan dengan metode wawancara ini akurat dan sesuai dengan sebagaimana mestinya.

Wawancara pada penelitian kualitatif terbagi menjadi jenis wawancara. Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara pertama yang memiliki karakter lebih terkendali, seluruh wawancaranya berlandaskan kepada sebuah sistem berupa daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Wawancara semi terstruktur ialah jenis kedua dimana bentuk wawancaranya berupa pengembangan topik dan menggunakan pertanyaan, metode lebih fleksibel dibandingkan dengan metode wawancara terstruktur. Ketiga ialah wawancara tak terstruktur karena tidak menggunakan daftar pedoman wawancara sehingga bentuknya lebih bebas. Metode wawancara ini kurang diintrupsi atau arbiter, biasanya teknik wawancara ini digunakan ketika ingin mencari informasi mengenai objek penelitian yang

¹⁵ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

tidak baku dan wawancara lebih bebas iramanya untuk memberikan respon dalam wawancara.¹⁶

c) Dokumentasi

Selain pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, pencarian dan pengumpulan data juga akan diambil dari tulisan-tulisan ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen bisa berupa resmi dan tidak resmi, dokumen resmi berupa skripsi, jurnal dan literatur resmi lainnya, serta dokumentasi tidak resmi seperti tulisan biasa dan lain sebagainya jika menemukan. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel seperti berupa buku, majalah, transkrip, surat kabar, prasasti dan agenda lain sebagainya.¹⁷ Pengumpulan data tipe dokumentasi ini akan dilakukan dengan cara mencari literatur resmi maupun tidak resmi yang memiliki objek penelitian yang sama akan tetapi dengan pendekatan yang berbeda dari penulis dan peneliti terdahulu. Metode dokumentasi juga perlu adanya alat perekam gambar atau foto seperti kamera agar mendukung dan memudahkan peneliti ketika melakukan terjun lapangan untuk penelitian.

F. Sistematika pembahasan

¹⁶Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 190.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), hlm. 234.

Penelitian tentang Nilai-nilai tasawuf dalam Sambayang Marapas di Sulawesi Barat, dengan tujuan menjawab rumusan masalah. Kemudian selanjutnya akan mensistematisasi hasil penelitian yang sudah didapatkan di lapangan dengan prosedur penelitian yang tepat ke dalam V bab berupa penjelasan-penjelasan terhadap objek penelitian secara sistematis berisi tentang bagian awal atau pendahuluan dan isi serta akhir atau penutup. Berikut ini ialah ke V bab sistematika pembahasan pada penelitian ini.

1) Bab I

Pada bagian bab I yang dibahas adalah latar belakang berupa pendahuluan yang di dalamnya tertulis mengenai pembahasan-pembahasan tentang objek penelitian, apa yang menjadi daya tarik objek tersebut sehingga memenuhi kriteria untuk menjadi sebuah objek penelitian, Setelah itu kemudian menentukan rumusan masalah dari objek penelitian dimana nantinya itu akan menjadi titik fokus dalam penelitian di lapangan. Berikutnya ialah menjelaskan tujuan dan kegunaan dari penelitian yang kita lakukan, kemudian menjabarkan tinjauan pustakan yang telah kita temukan, lalu bagian penting pula ialah menjelaskan kerangka teori serta metode penelitian yang kita gunakan selama penelitian. Selanjutnya ialah menyebutkan sistematika pembahasan seperti bab maupun sub bab pada penelitian.

2) Bab II

Pembahasan pada bab II membahas tentang Biografi pencetus Sambayang Marapas dan kemudian membahas nilai-nilai tasawuf dan memberikan penjelasannya masing-masing.

3) Bab III

Pembahasan pada bab III berisi tentang penjelasan dan gambaran mengenai objek penelitian yang diangkat pada penelitian nilai tasawuf pada *sambayang marapas*. Kemudian dijelaskan juga tata cara pelaksanaan tradisi *Sambayang Marapas* tersebut, kemudian dilanjutkan pembahasan makna *Samabayang Marapas* dari setiap gerakannya.

4) Bab IV

Pembahasan pada bab IV sebagai isi akan diawali dengan pembahasan tentang pengertian tasawuf menurut tokoh-tokoh. Kemudian masuk pada pembahasan tentang nilai-nilai tasawuf dalam *Sambayang Marapas* di Sulawesi Barat.

5) Bab V

Bab terakhir atau bab V merupakan penutup yang berisi tentang ringkasan penelitian, kesimpulan penelitian dan kritik serta saran terhadap penelitian yang akan membantu membangun penyusunan yang lebih sempurna lagi pada penelitian berikutnya.

BAB II

PENCETUS SAMBAYANG MARAPAS DI SULAWESI BARAT DAN MACAM-MACAM NILAI TASAWUF

A. Annangguru Pocci Sebagai Pencetus Sambayang Marapas di Sulawesi Barat

Istilah *Annangguru* adalah sebutan penghormatan dan pengakuan oleh masyarakat terhadap para ulama-ulama yang ada di tanah Mandar. Gelar *Annangguru* disematkan kepada seorang tokoh yang dilihat dari tiga keahliannya, pertama *annangguru* merupakan sebutan kepada seorang ahli dalam bidang tertentu di luar kegiatana keagamaan, kedua gelar istimewa *Annanngguru* ditujukan kepada ahli dalam bidang supranatural atau mistik dan mampu mengobati orang sakit yang disebabkan oleh gangguan sihir dari orang pengganggu serta bisa melihat hal-hal ghaib lainnya, ketiga *Annangguru* diperuntukkan kepada ahli-ahli agama yang mengajar pengajian anak-anak dan para ahli kitab-kitab kuning lawas.¹

Pada aspek sosial masyarakat Mandar, *Annangguru* merupakan tokoh yang memiliki tingkatan sosial tinggi dalam sebuah wilayah dan menjadi panutan bagi setiap golongan masyarakatnya serta berperan penting dalam aspek kehidupan, budaya, agama dan politik.² Sebutan *Annangguru* tidak

¹Aco Musaddad HM, *Annangguru (Dalam Perubahan Sosial di Mandar)*, (Polewali Mandar: Gerbang Visual, 2018), hlm. 6.

²Aco Musaddad HM, *Annangguru (Dalam Perubahan Sosial di Mandar)*, hlm. 7.

mengalami bias jenis kelamin karena gelar tersebut tidak hanya ditujukan kepada kaum laki-laki tetapi juga ditujukan kepada perempuan yang memiliki peran sama dalam sendi sosial masyarakat, hal itulah yang menjadi gambaran utama bahwa masyarakat Mandar pada masa itu telah mengenal emansipasi wanita dan kesetaraan gender dalam hal tertentu.

Sejak tahun 1605 istilah *Annangguru* telah mulai digunakan tepatnya pada masa pemerintahan Raja Pamboang bergelar *I Sallarang Tomatindo di Agamana*, awal mulanya ketika dia mengangkat seorang pejabat pembantu Raja di lini pertahanan kerjaan bernama *Daeng Mamata* dan bergelar *Mara'dia Malolo*, Pembantu Raja di bidang pertahanan memiliki rekan dalam menjaga keamanan, yakni *Andongguru Passinapang* ahli dalam menembak, *Andongguru Pakkawusu* ahli memanah dan *Andongguru Pakkalula* sebagai ahli pembuka, istilah *Andongguru* digunakan oleh kerajaan sama dengan *Annangguru*.³

Annangguru Pocci' merupakan salah satu tokoh ulama di tanah Mandar, beliau juga dikenal oleh masyarakat Mandar sebagai wali Allah karena merupakan bagian dari tokoh yang pernah menyebarkan agama Islam di Sulawesi Barat dan dikenal dengan ulama yang dikaruniai banyak karamah oleh Allah Swt. Wali merupakan manusia pilihan yang mampu berakhlak dengan akhlak dalam asma-asma Allah, makna kata wali dalam bahasa Arab adalah teman, jadi istilah wali Allah bisa diartikan sebagai teman Allah,

³Aco Musaddad HM, *Annangguru (Dalam Perubahan Sosial di Mandar)*, hlm. 5.

berarti seorang wali memiliki kedekatan dengan penciptanya sehingga para wali mendapatkan kehormatan dari Allah dengan wujud karamah.⁴ Ada yang berpendapat bahwa wali di Mandar memiliki artian berbeda dengan arti wali di Jawa, bagi masyarakat mandar memiliki pemaknaan terhadap wali yaitu seseorang yang memiliki ilmu kesaktian dalam agama maupun kehebatan di luar agama, ada yang disebut sebagai wali perang karena memiliki kehebatan dalam urusan medan perang dan sebutan wali disematkan kepada ahli agama penyebar ajaran Islam yang dikaruniai kesaktian dan karamah. Sedangkan di Jawa, seseorang akan disebut sebagai seorang wali jika ia merupakan agama meskipun masing-masing memiliki keahlian berbeda-beda.⁵

Selain sebagai wali Allah, Annangguru Pocci juga merupakan bagian dari pahlawan di tanah Mandar ketika Indonesia melawan para penjajah yang menduduki wilayah Sulawesi khususnya Mandar. Sebutan Annangguru Pocci tersematkan kepada beliau karena perawakannya yang terlihat pendek, karena di Mandar kata *Pocci* memiliki arti yaitu pendek. Beliau juga dikenal sebagai Imam Napo di Masjid Ar-Rahman di desa Napo pada masa beliau masih hidup. Nama asli dari beliau ialah Kyai Muhammad Yahya. Dalam mencari ilmu, beliau Annangguru Pocci memiliki banyak guru, salah satunya adalah Almagfurlah Syekh KH. Abdul Rahim seorang ahli tasawuf terkenal di

207. ⁴Yunarsil Ali, *Kewalian dalam Tasawuf Nusantara*, Kanz Philosophia, Vol. 3, No. 2, hlm.

2. ⁵Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, (Yogyakarta: Gading, 2020), hlm.

Pangkep Sulewesi Selatan, di bawah bimbingannya belajar ilmu fiqih dan tasawuf serta membaca kitab kuning.

Annangguru Pocci memiliki beberapa panggilan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya, beliau biasa dipanggil dengan sebutan *Damotia*, sebutan itu disematkan kepadanya karena beliau anak tunggal dari kedua orang tuanya kerana semua saudaranya lebih dulu meninggal, itulah sebabnya nama *Damotia* diberikan kepadanya dengan harapan beliau tidak mengalami hal serupa dengan apa yang dialami oleh saudara-saudaranya. ketika beliau meninggal dikebumikan di kompleks pemakaman masjid Raya Napo. Bukan hanya nama *Damotia*, ada juga nama Pauli yang arti obat, maksud nama tersebut adalah Annangguru Pocci menjadi pengobat kesedihan kedua orang tuanya karena anaknya yang lain telah meninggal lebih dulu. Istilah-istilah Mandar memang sering dijadikan nama atau sebutan kepada orang-orang Mandar jaman dulu, karena itu dipercayai sebagai doa.

Bagi masyarakat Napo, *Annangguru* sangat di hormati dan disegani pada masanya karena seorang *Annangguru* kualitas pribadinya tidak bisa diragukan lagi dalam persoalan keilmuan agama Islam di Mandar. *Annangguru* memiliki arti maha guru, sebutan *Annangguru* di Mandar tidak hanya terpaku pada ahli agama saja, tetapi gelar tersebut juga diberikan kepada setiap tokoh masyarakat yang memiliki keahlian khusus pada suatu pekerjaan, misalnya seseorang yang ahli dalam membuat kapal atau perahu disebut sebagai *Annagguru Lopi*, ahli dalam membangun rumah kayu disebut

sebagai Annagguru Boyang, dan sebutan *Annangguru* akan selalu tersematkan kepada seseorang yang keahliannya serta kualitasnya dalam bidang yang ditekuni sudah tidak bisa diragukan lagi. Umumnya bagi orang Mandar, seorang *Annangguru* adalah tokoh agama yang memiliki peranan penting dan pengaruh terhadap masyarakat luas serta ilmu spiritualitasnya sudah mencapai tingkatan tinggi.⁶ Seorang *Annangguru* juga memiliki banyak pengikut dan hidup dengan tenang serta dijadikan sebagai orang tua ataupun panutan bagi semua masyarakatnya.⁷ Annangguru Pocci sebagai seorang wali yang mengajarkan kebenaran kepada masyarakat di Mandar khususnya bagi masyarakat Napo dan di daerah pegunungan lainnya. Ada sebuah syair kontemporer yang menggambarkan bagaimana Annagguru Pocci bagi masyarakat, yang berjudul *To Napo* (Orang Napo).

“ Papperandang anu mapota

Ma’adoroang tangngalalang na keruq

Mappatokkong anu nara’ba

Mappamasse’ anu na wottu

Napakalqbiq ia nasanna rupa tau

Andiang tammassengan dzi atuonna

Iyyamo pappapatunna atongangang pole dzi puang

Nasawa iyyamo to piana rupa taunna Puang seuwwa semata

⁶Zuhriah, *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*, hlm. 75

⁷Wawancara dengan Zuhriah, Akademisi Sulawesi Barat, di Polewali Mandar, 8 September 2021.

Oloq-oloq lewa tunru'na me'olo dzi pe'oloanna

Lewa' disenga'na dzi peluluareang dzi kapping

Nasawa' karama' napesarung dzi pessoena

Dzikkir dzi pelli'ana

Barakka'na pammase mai dzi Puang

Nasawa' iyyamo pambawa apiangang

Na pokedzo acoangang anna' atongangang membolong dzi watang alawena

Iyyamo gurutta Annangguru Pocci iyya dzi gallar Imam Napo".⁸

Syair di atas menjelaskan Annangguru Pocci dari sisi karamah yang diberikan oleh Allah kepada salah seorang manusia pilihan-Nya tersebut. Makna atau arti inti dari syair tersebut ialah, beliau yang memberikan setiap pengajaran mengenai mana yang baik dan mana yang buruk bagi masyarakat di setiap tempat beliau menyiarkan ajaran agama Islam. Syair pada bait pertama, Annangguru Pocci dalam syair diposisikan sebagai yang akan menjernihkan sesuatu yang keruh, meluruskan perkara yang menyimpang, mengokohkan hal-hal yang akan runtuh dalam hal ini yang dimaksudkan ialah persoalan agama, dan menguatkan segala yang akan putus seperti persaudaraan. Kesehariannya digambarkan lewat syair di atas ialah beliau dimanapun berada akan selalu disegani bagi setiap orang yang beliau temui, perilaku baik yang selalu terpancar dari tindakannya dan kebenaran selalu ada dalam dirinya serta setiap langkahnya selalu disertai dengan dzikir-dzikirnya.

⁸Mus'ad (dkk), *Mandar di Mata To Mandar*, (Sidoarjo : Meja Tamu, 2018), Hlm. 108.

Dimetaforakan pula bagaimana tingkatan kewalian beliau ialah sekalipun hewan-hewan akan mematuhi perintahnya ketika ia berkehendak. Itulah gambaran Annagguru Pocci yang coba dijelaskan dalam bentuk syair berbahasa Mandar.

Annangguru Pocci tidak setenar dengan ulama-ulama lain semasanya di tanah Mandar, berbeda dengan rekan seperguruannya yakni KH. Muhammad Tahir atau lebih dikenal dengan sebutan Imam Lapeo. Imam Lapeo lebih dikenal oleh masyarakat sekitar, penyebabnya ialah geografis daerah tempat mereka berdua berbeda ketika menyebarkan agama Islam, Imam Lapeo berada di pesisir ramai penduduk sedangkan Annagguru Pocci memilih daerah pegunungan jarang penduduk untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang dibawanya. Ketika berkunjung ke rumah-rumah masyarakat mandar khususnya di desa Napo akan dijumpai lukisan Imam Lapeo dan Annangguru Pocci berada dalam satu bingkai berwarna hitam putih.

Menurut cerita seorang ulama Qadi Bonde atau lebih dikenal dengan sebutan *Puang Kali*, ada satu waktu Annangguru Pocci ingin menyebrangi sungai bersama beberapa orang tetapi jembatan penghubung sedang rusak dan tidak bisa dilalui dan air sungai sedang naik dan arus menjadi deras, orang-orang sempat kebingungan melihat situasi tersebut sampai akhirnya secara tiba-tiba Annangguru Pocci sudah berada di seberang sungai sendirian dan tidak ada yang melihatnya saat menyebrang. Orang-orang hanya bisa heran

dan diam melihat kejadian tersebut.⁹ Allah akan selalu bersama dengan manusia-manusia pilihan-Nya dan akan selalu membantunya.

Pada masa pembangunan Masjid Raya Lapeo, ketika pembayaran material yang telah dibelinya terlebih dahulu dengan cara diutang telah sampai untuk segera malunasinya, saat pemilik toko material datang kelokasi dan pada saat itu ada beberapa orang yang berada dilokasi bersama dengan Imam Lapeo dan Annangguru Pocci Imam Napo. Melihat situasi tersebut Annangguru Pocci kemudian permisi untuk ke kamar mandi terlebih dahulu, setelah selesai dari kamar mandi beliau mengatakan bahwa diapun sedang tidak memiliki uang sama sekali, namun beliau menyadari bahwa dia tidak sedang membawa kantung berbentuk ikat pinggang yang biasa digunakannya setiap berpergian kemanapun. Annangguru Pocci segera meminta tolong kepada salah satu orang yang ada dilokasi tersebut untuk pergi mengambil kantung di rumah Annangguru, sesampainya orang itu di rumah dan telah mengambil kantung tersebut dan merasakan bahwa kantung itu sangat padat seakan ada uang di dalamnya, namun dalam hantinya berkata bahwa, kenapa Annangguru mengatakan tidak sedang memiliki uang namun kantung ini begitu padat. Ketika orang tersebut sampai diapun langsung berkata dengan heran bahwa kantung yang dibawanya berisi uang, Annanggurupun menjawab “ Benarkah ada uang?, Alhamdulillah kalau begitu, serahkan uang itu kepada

⁹Wawancara dengan Bapak Usman, Imam Masjid Beutang, di Polewali Mandar, 15 September 2021.

pemilik bahan bangunan tersebut”. Atas izin dan kuasa Allah Swt, jumlah uang yang ada pada kantung tersebut sesuai dengan jumlah uang yang harus dibayarkan untuk melunasi bahan bangunan masjid.¹⁰

Karamah selanjutnya yang terlihat pada diri Annangguru Poci, diceritakan seorang masyarakat yang menyaksikan langsung nampaknya kekaramahan Imam Napo tersebut. Karamah Imam Napo terjadi saat beliau ingin berkunjung ke Majene bersama seorang kusir delman yang rencana awalnya akan mengendarai delman menuju Majene, tetapi tiba-tiba Imam Napo Annangguru Poci menyuruh terlebih dahulu orang tersebut berangkat dengan delmannya setelah itu Annangguru Poci akan menyusulnya nanti. Kusir delman tersebut kebingungan dan malah mengajak Annangguru Poci tetap berangkat bersamaan dengannya, namun sekali lagi Annangguru Poci tetap menyarankannya untuk berangkat terlebih dahulu.

Kelanjutan cerita karamah tersebut adalah pada akhirnya seorang kusir delman tersebut menuruti perintah dari *Annangguru Poci*, berangkatlah ia menuju Majene dengan mengendarai delmannya seorang diri, akan tetapi setelah melalui panjang perjalanan dia justru melihat *Annagguru Poci* berjalan kaki di depan delmannya, diapun kemudian berhenti karena kaget namun tidak mempertanyakan keanehan apa yang telah terjadi di hadapannya barusan, kemudian dia kembali menawarkan kepada *Annangguru Poci* untuk

¹⁰Wawancara dengan Bapak Katil, Jamaah *Sambayang Marapas*, di Polewali Mandar, 13 September 2021

lebih baik naik bersama mengendarai delmannya tetapi *Annangguru Pocci* kembali tidak mengindahkan tawaran kusir delman tersebut dan menyuruhnya untuk tetap terus melanjutkan perjalanan dengan delmannya seorang diri. Mendengar apa yang dikatakan manusia mulia tersebut, diapun kemudian melanjutkan perjalanan, namun kejadian serupa kembali terjadi setelah dia melalui jauhnya perjalanan akan tetapi dia melihat langsung *Annangguru Pocci* duduk beristirahat di salah satu dinding tembok di pinggir jalan, untuk mengobati rasa penasarannya, diapun memberanikan diri untuk bertanya tentang keajanggalan yang dialaminya tersebut, dan *Annangguru pocci* hanya menjawab dalam bahasa Mandar “*Apa’ indang toa iting mauang digena’ pendolomo mating*”, artinya bukankah saya tadi telah mengatakan kepadamu bahwa berangkatlah lebih dulu.¹¹

B. Macam-macam Nilai Tasawuf

1. Tobat

Pada setiap manusia tidak akan pernah luput dari dosa, tetapi manusia baik adalah manusia yang ketika dia menyadari bahwa perbuatannya salah dan berdosa sesegara mungkin melakukan tobat kemudian sebisa mungkin tidak akan mengulangi kesalahan atau dosa tersebut untuk kedua kalinya di kemudian hari. Tobat dimaknai dengan kata kembali dari kejahatan menuju kebaikan, kembali kepada Allah Swt dan menjauhi semua larangan-Nya,

¹¹Wawancara dengan Bapak Katil, Jamaah *Sambayang Marapas*, di Polewali Mandar, 13 September 2021

apabila seorang hamba telah melakukan tobat tetapi suatu waktu kembali mengulangi kekhilafan serupa, maka tobatnya dianggap gagal dan harus melakukan kegiatan permintaan ampunan kepada Allah Swt atau bertobat. Dalam Islam sendiri tobat sudah diatur sedemikian rupa baik dari segi perbuatan apa saja yang harus ditobati dan bagaimana cara melakukan tobat itu sendiri.

Dalam lingkup tasawuf, baik itu ilmu tasawuf ataupun praktik tasawuf pada setiap tarekat, tobat merupakan hal mendasar untuk dilakukan setiap orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf dari tarekat yang diikutinya. Tobat menjadi landasan pertama sebelum menuju ke maqamat-maqamat lanjutan dalam ajaran dan amalan tasawuf sebab jamaah tarekat tidak akan bisa mencapai tingkatan lebih tinggi apabila pada maqamat tobat tidak dilalui dengan benar. Ciri-ciri orang yang telah benar-benar bertobat ialah selalu berupaya memperbaiki diri agar lebih baik dari sebelumnya, selalu takut akan adzab Allah Swt, mulai menjauhi hal-hal duniawi.¹²

2. *Ittihad*

Ittihad memiliki arti kata yaitu bergabung menjadi satu, yang artinya bagi kelompok sufi adalah maqamat penyatuan antara hamba dengan Tuhan-Nya. Terlebih dahulu pegiat sufi harus melalui tingkatan fana dan baqa lalu

¹² Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tobat dan Inabah*, terj. Ahmad Dzulfikar, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm. 9.

kemudian naik ke tingkat selanjutnya yaitu *ittihad* sebab ketika berbicara perihal *ittihad* maka terlebih dahulu harus memahami fana dan baqa, karena tujuannya adalah *ittihad* itu sendiri. Fana membawa kita untuk meleburkan sifat-sifat buruk manusiawi agar suatu saat bisa menjadi baik, begitupun dengan baqa' yaitu proses menghilangkan semua kesenangan dunia sehingga dalam hatinya hanya diisi oleh Allah Swt saja. *Ittihad* dipopulerkan oleh Abu Yazid al-Busthami, proses terjadinya *ittihad* sebenarnya yang terlihat hanyalah satu wujud saja meskipun pada dasarnya terdapat dua wujud namun keduanya terpisah masing-masing, oleh karenanya yang dirasakan dalam *ittihad* hanyalah satu wujud karena telah terpisah antara satu dengan yang lain, pada maqamat *ittihad* kemungkinan yang bisa terjadi adalah adanya pergantian peranan antara hamba dalam hal ini adalah seorang sufi yang bertukar peranan dengan Tuhan dalam *ittihad* tersebut, diri seorang hamba secara perasaan telah menghilang dikarenakan telah terjadinya penyatuan anatar pencipta dan yang dicipta sehingga ketika seorang berbicara dan berperilaku semuanya atas nama Tuhan.¹³

3. *Hulul*

Ketika mendengar kata *hulul* maka yang pertama terbesit dalam pikiran adalah nama sufi yang mempopulerkannya yaitu al-Hallaj. *Hulul* merupakan maqam selanjutnya dalam dunia tasawuf. Berbeda dari konsep

¹³ Oom Mukarramah, *Ittihad, Hulul, dan Wahdatul Wujud*, TAZKIYA, Vol. 16, No. 1, hlm 131.

ittihad, *hulul* memiliki arti secara etimologi ialah menempati suatu tempat atau bisa juga diartikan sebagai proses inkarnasi. *Hulul* terjadi apabila Tuhan telah mengambil suatu tempat dalam tubuh hambanya atau yang disebut sebagai *mahallun*, akan tetapi tidak sembarang manusia yang terpilih sebab ada kriteria tertentu seperti hamba tersebut telah mampu membersihkan dirinya dari sifat-sifat manusiawinya.¹⁴

Pada dasarnya, konsep *hulul* yang diperkenalkan oleh al-Hallaj ini merupakan hasil perkembangan dari konsep *ittihad* karena *hulul* merupakan maqamat lanjutan ketika berada pada tingkatan *ittihad*. Al-Hallaj membagi *hulul* menjadi dua sifat bagian, pertama adalah sifat *lahut* atau sifat ketuhanan dan *nasut* yang artinya sifat kemanusiaan, Tuhan hanya melihat diri-Nya sendiri sebelum menjadikan makhluk sebagai gambaran diri-Nya di dunia ini. *Hulul* ini bisa terjadi apabila seorang hamba mampu menghilangkan sifat *nasutnya* sehingga yang tersisanya hanyalah sifat *lahut*, maka saat itulah penyatuan antara hamba dan pencipta bisa terjadi.¹⁵

4. Dzikir

Dzikir merupakan kegiatan yang dilakukan oleh muslim ataupun muslimah dalam rangka melantungkan pujian-pujian kepada Allah Swt. Arti kata dari dzikir itu sendiri ialah mengingat, dalam hal ini yang dimaksudkan

¹⁴ Firmansyah, Analisis Paham Al-Ittihad dan Al-Hulul dalam Tradisi Tasawuf Islam, AN-NATIQ, Vol. 01, No. 2, hlm. 214.

¹⁵ Firmansyah, Analisis Paham Al-Ittihad dan Al-Hulul dalam Tradisi Tasawuf Islam, hlm. 215.

adalah mengingat pencipta. Mengingat pencipta dengan membaca atau mengucapakan puji-pujian bisa dilakukan dengan berbagai macam cara dan di berbagai tempat yang tentunya sudah sesuai dengan aturan dalam agama tentang bagaimana berdzikir dengan baik. Berdzikir bisa dilakukan dengan cara bernada atau berlagu agar enak didengar dan memberikan kenyamanan dan keindahan serta khusyuk selama berdzikir.¹⁶

Dalam dunia tasawuf dzikir adalah sebuah praktek amalan-amalan yang paling sering dilakukan oleh para sufi ataupun para jamaah tarekat-tarekat apapun, dzikir biasanya dijadikan bekal yang diberikan oleh mursyid kepada jamaah dan juga dzikir menjadi ciri khas pembeda antara dzikir tarekat yang satu dengan lainnya karena biasanya setiap tarekat memiliki dzikir wajib tertentu yang harus dibaca oleh setiap jamaah pengikut dan cara membaca dzikirinyapun juga biasanya berbeda-beda di antara tarekat-tarekat yang ada.

5. Tafakkur

Tafakkur memiliki arti bahasa yaitu memikirkan, adapun metode yang dilakukan ketika sedang memikirkan sesuatu dengan serius ialah dengan cara meditasi dan melakukan perenungan dalam-dalam. Tafakkur biasanya ditujukan untuk membaca dan memahami segala sesuatu yang terjadi di bumi ini. Tafakkur adalah suatu kegiatan yang melakukan perenungan-perenungan dan memikirkan dengan cara serius, sebab manfaat bertafakur ialah guna untuk mendapatkan dan mengetahui serta memahami keberadaan Allah Swt.

¹⁶ Dimiyati, Dzikir Makanan Spiritual Para Sufi, DIALOG, Vol. 37, No. 1, hlm. 2.

Semasa bertafakur adapula batasan yang harus diperhatikan, yaitu jangan mentafakkuri atau memikirkan sesuatu hal yang memungkinkan mendatangkan penyakit hati atau memiliki mudarat besar seperti memikirkan zat tuhan yang beresiko membuat keraguan terhadap pencipta, sebab itu adalah kebalikan dari tafakkur itu sendiri

Dalam dunia tasawuf kegiatan bertafakur telah menjadi salah satu amalan bagi setiap penganutnya, sebab dalam tarekat pada umumnya duduk meditasi dengan merenungkan segala ciptaan dan fenomena-fenomena yang terjadi di alam dunia ini kerap kali dilakukan. Manfaat dalam bertafakur itu sendiri ialah melatih diri dalam mencapai puncak khusyuk, menjaga kesehatan tubuh sebab selama bertafakur olah nafas menjadi sebuah keharusan, meningkatkan kualitas keimanan, menambah rasa cinta terhadap Allah Swt, penyemangat untuk beribadah serta substansi lain dari tafakkur ialah membantu hamba untuk selalu mensyukuri segala apa yang telah diberikan pencipta, karena syukur membentengi dari penyakit gelap hati yang bisa menjadi penghalang besar bagi setiap para pegiat tasawuf atau seorang sufi dan jamaah tarekat sebab hati ialah media utama dalam setiap amalan-amalan yang ada dalam tarekat.¹⁷

6. Zuhud

¹⁷ Desri Ari Enghariano, Tafakkur dalam Prespektif Al-Quran, EL- QANUNY, vol. 5, No. 1, hlm 146.

Sebelum memasuki dunia tasawuf, alangkah baiknya ketika setiap calon jamaah memahami dan memiliki sifat zuhu dalam dirinya sebab zuhud merupakan pintu ketika ingin menjadi pegiat tasawuf. Zuhud memiliki arti kata yaitu meninggalkan, meninggalkan yang dimaksudkan dalam hal ini ialah meninggalkan ataupun menjauhi segala urusan duniawi untuk beribadah kepada Allah Swt. Zuhud merupakan cara hidup untuk mencapai kemuliaan, dan semua orang-orang saleh atau para tokoh sufi telah mengamalkan lalu kemudian mereka menjadi salah satu teladan bagi umat-umat masa kini, dalam zuhud terdapat nilai kesederhanaan, kesabaran, wara' dan keseimbangan hidup.

Dalam tasawuf zuhud merupakan salah satu maqamat atau tingkatan dimana seseorang membenci dunia dan lebih memilih akhirat dan ingin menggapai kesenangan akhirat yang kekal dibandingkan kesenangan dunia bersifat temporer. Al-Ghazali menjelaskan bahwa zuhud meliputi tiga hal, pertama yaitu *ilm* artinya sebuah pengetahuan bahwa akhirat lebih baik dibandingkan dunia, kedua yaitu *hal* artinya keadaan yang bisa dilihat dari perilaku setiap orang, baik itu perilakunya dalam sosial masyarakat apakah menggunakan perilaku baik atau tidak, yang ketiga adalah *amal* dalam hal ini melingkupi sikap meninggalkan sesuatu hal yang tidak disukai seperti urusan

dunia, tidak cinta dunia, menjadi pribadi yang patuh terhadap perintah Allah Swt.¹⁸

Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai tokoh sufi terkenal membagi konsep zuhud ke dalam dua bagian. Pertama zuhud hakiki yang artinya mengeluarkan dunia dari hatinya akan tetapi seorang zahid menolak rejeki-rejeki dari Allah untuknya sebab dalam zuhud juga ditekankan syukur nikmat agar tidak kufur, ketika mendapatkan rejeki maka rejeki tersebut dipergunakan di jalan Allah sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya. Kedua yaitu zuhud shury artinya mengeluarkan dunia dari prespektif penglihatannya namun hatinya menginginkan dunia, maka zuhud shury bukan bagian dari ajaran tasawuf sebab orang yang di dalam hatinya masih menghadap dunia itu akan menjadi penghalang untuk mencapai zuhud hakiki.¹⁹

¹⁸ Tri Wahyu Hidayati, Perwujudan Sikap Zuhud dalam kehidupan, MILLATI, Vol. 1, No. 2. Hlm. 246.

¹⁹ Muhammad Hafiun, Zuhud dalam ajaran tasawuf, HISBAH, Vol. 14, No. 1, hlm. 80.

BAB III

KONSEP SAMBAYANG MARAPAS DI SULAWESI BARAT

A. Sejarah Sambayang Marapas di Sulawesi Barat

Sambayang Marapas masih eksis di Sulawesi Barat khususnya pada dua kabupaten yaitu Polewali Mandar dan Majene. Majene dan lebih tepatnya di kelurahan Pangali-ali menjadi pusat praktek ibadah *Sambayang Marapas*. Pangali-Ali merupakan salah satu kerulahan di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Pelaku *Sambayang Marapas* sebagian tersebar di wilayah Pangali-Ali dan sekitarnya. Sulawesi Barat merupakan salah satu Provinsi dari 34 Provinsi yang ada di Negara Republik Indonesia. Sulawesi Barat merupakan Provinsi muda dikarenakan sejak pemekarannya dari bagian pemerintahan Sulawesi Selatan yang terjadi pada tahun 2004 silam berdasarkan undang-undang Nomor 26 Tahun 20014 yang disahkan oleh presiden Republik Indonesia dan oleh menteri dalam negeri sebagai pihak berwenang yang meresmikannya dengan jumlah penduduk sebanyak 1.158. 336 jiwa. Ada enam kabupaten yang tercakup dalam Provinsi Sulwasi Barat, diantaranya:

- 1) Kabupaten Polewali Mandar
- 2) Kabupaten Majene
- 3) Kabupaten Mamuju
- 4) Kabupaten Mamasa

5) Kabupaten Mamuju Utara

6) Kabupaten Pasangkayu¹

Sambayang Marapas di Sulawesi Barat dipopulerkan oleh Kyai Muhammad Yahya atau sebutan populernya Annangguru Pocci. Telah disebutkan pada pembahasan di atas bahwa arti kata dari *Sambayang Marapas* ialah salat cepat. Praktik ibadah tidak lazim tersebut mampu bertahan sampai sekarang ini meskipun dibersamai pro dan kontranya. *Sambayang Marapas* bertahan dalam beberapa generasi secara runtut karena ajaran tersebut diturunkan kepada para murid Annangguru Pocci kemudian muridnya mengemban amanah untuk tetap mengamalkan dan menjaga ajaran praktik *Sambayang Marapas* tetap ada sampai mereka tiada. Ditemukan pada data verbal menjelskan beberapa muridnya yang besar mengamalkan ajaran tersebut setelah sepeninggalnya, pertama adalah tokoh agama bernama Imam Salibo'o yang dimakamkan di pekarangang masjid di dusun Salibo'o, desa Napo.

Selain Imam Salibo'o ada seorang tokoh sufi dari pesisir Pangali-Ali Majene dikenal sebagai Annangguru Biring Buttu (Guru lereng bukit) diyakini sanad keilmuwannya sampai kepada Alamagfurlah Kyai Muhammad Yahya. Nama asli dari Annangguru Biring Buttu adalah KH. Sunusi Bakkarang yang dimakamkan di lereng bukit Pangali-Ali. Pada kediaman

¹ Kominfo, Sulawesi Barat, Sulbarprov.co.id, Diakses pada tanggal 21 Agustus 2021, pukul 21:11 WITA.

beliaulah ajaran *Sambayang Marapas* ini terus dilakukan bersama para jamaah-jamaahnya sebagian besar dari Majene itu sendiri. *Sambayang Marapas* dengan pro dan kontra terbesar terjadi pada masa Annangguru Biring Buttu karena pada masa hidup Annangguru Pocci tidak ada yang mampu dan berani menentang ajaran dan amalan-amalannya. Ibadah tersebut mulai dikritik dan dipertanyakan oleh masyarakat setempat bahkan dari tokoh-tokoh agama lainnya ditujukan kepada diri KH. Sunusi Bakkarang karena dianggap ajaran sesat dan meresahkan masyarakat.

Tuduhan ajaran sesat terhadap para pelaku *Sambayang Marapas* itu sampai ke pengadilan, imbasnya beliau dipanggil untuk diadili dalam persidangan. Sebelum menuju ke pengadilan, beliau meminta agar disediakan kursi sebanyak empat puluh dalam ruang pengadilan, padahal yang akan diadili hanyalah satu orang saja, namun demi kelancaran sidang pihak pengadilan menuruti permintaannya. Pada hari persidangan akan dimulai, beliau memasuki ruang sidang seorang diri dan kemudian duduk di salah satu kursi yang sudah disediakan untuknya, baru saja beliau duduk dan persidangan belum dimulai pengadilan tidak dilanjutkan oleh pengadilan karena hakim saat ingin memulai sidang di depan matanya ada empat puluh orang duduk dengan wajah mirip KH. Sunusi Bakkarang.² Setelah kejadian

²Wawancara dengan Bapak Katil, Jamaah *Sambayang Marapas*, di Polewali Mandar, 13 September 2021.

tersebut, para pelaku *Sambayang Marapas* bisa tetap menjalankan apa yang mereka yakini meskipun masih saja para penentang amalan mereka tersebut.

Sejarah tentang bagaimana *Sambayang Marapas* didapatkan oleh Annangguru Pocci ada dua versi dan dari para narasumber yang kuat pula. Pertama dari jamaah yang sanad ilmu *Sambayang Marapasnya* mengikut kepada Imam Salibo'o mengatakan kalau Annangguru Pocci menerima amalan *Sambayang Marapas* melalui mimpinya yang didatangi oleh seseorang bercahaya.³ Versi kedua dari cucu keturunan langsung dari Annangguru Pocci mengatakan bahwa Annangguru Pocci berguru kepada salah satu Syeikh yang tidak diketahui namanya berasal dari pulau Jawa, dari salah satu gurunya itulah beliau mempelajari ibadah *Sambayang Marapas*.⁴ Dari kedua versi sejarah pertama kalinya *Sambayang Marapas* diterima dan di amalkan oleh Annangguru Pocci, bisa dilihat sejarah paling logis adalah versi dari cucunya, diperkuat dengan adanya pesantren di pulau Jawa yang melaksanakan salat tarawih dengan gerakan dan bacaan yang sangat cepat.

Peneliti mencoba mengambil benang merah tentang sejarah awal *Sambayang Marapas* di Sulawesi Barat dari kedua narasumber. Kedua versi tersebut merupakan satu rangkaian dalam sejarah pertama ibadah tersebut. Peneliti meyakini sumber data dari cucu keturunan langsung beliau karena di

³Wawancara dengan Bapak Kati, Jamaah *Sambayang Marapas*, di Polewali Mandar, 13 September 2021.

⁴Wawancara dengan Bapak Usman, Imam Masjid Beutang, di Polewali Mandar, 15 September 2021.

Mandar sendiri pada masa itu ada banyak ulama-ulama luar pulau hingga luar negeri masuk untuk menyebarkan ajaran Islam. Setelah belajar kepada gurunya tentang *Sambayang Marapas*, Annangguru Pocci tidak serta merta langsung mengamalkan ajaran tersebut. Dikatakan oleh anak dari KH. Sunusi Bakkarang yaitu KH. Mawahid Sunusi yang kini melanjutkan ajaran *Sambayang Marapas* di Kelurahan Pangali-Ali sepeninggal ayahnya. Apabila ingin menjadi jamaah dan mengamalkannya butuh waktu dan proses panjang, dan meski telah melalui proses tanpa mendapatkan petunjuk melalui mimpi juga belum bisa melaksanakannya, karena berpegang kepada salah satu versi sejarah mengatakan setelah mendapatkan petunjuk lewat mimpi barulah menjadi isyarat direct menjadi jamaah. Apabila seorang yang ingin menjadi jamaah bermimpi tentang hal-hal aneh maka mimpi itu akan diberitahukan kepada Imam *Sambayang Marapas* sekarang untuk ditaqwil terlebih dahulu, apakah mimpi itu merupakan petunjuk atau bukan.⁵

B. Cara Pelaksanaan dan Makna dalam Gerakan *Sambayang Marapas*

Dalam setiap peribadatan memiliki cara-cara untuk melaksanakannya, seperti halnya dengan praktik ibadah *Sambayang Marapas* yang memiliki gerakan-gerakan dalam proses pelaksanaannya. Tata cara pelaksanaannya secara umum seperti dengan ibadah salat yang dilakukan dalam keseharian umat

⁵Wawancara dengan KH. Mawahid Sunusi, Imam *Sambayang Marapas*, di Majene, 3 September 2021.

Islam baik itu yang wajib maupun sunnah terdiri dari niat sebelum takbir kemudian setelah takbir mendedapkan kedua tangan, membaca surah al-fatihah, disambung dengan surah-surah pendek, ruku, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, tahiyatul awal dan tahiyatul akhir, kemudian di tutup dengan salam. Pada semua gerakan salat tersebut terdiri dari rukun-rukun yang wajib dan tidak bisa dihilangkan dalam gerakan salat wajib.

Dijelaskana sebelumnya bahwa gerakan *Sambayang Marapas* serupa dengan salat pada umumnya hanya berbeda pada kecepatannya, maka berikut penulis akan mencoba menguraikan tata cara pelaksanaan gerakan ibadah tersebut:

1. Niat dan Takbir

Membaca niat adalah langkah pertama dan terpenting dalam salat apapun termasuk pada ibadah *Sambayang Marapas*. Bacaan niat untuk memulai ibadah tersebut bersamaan ketika mulai mengangkat kedua tangan pada rakaat pertama. Bacaan niatnya seperti niat pada salat lima waktu tetapi dilafadzkan dengan menggunakan bahasa daerah Mandar, dan dibaca dalam hati sampai kedua tangan bersedekap. Pada ibadah *Sambayang Marapas* peranan pengaturan nafas sangat menjadi hal penting untuk mencapai kekhusyukan dalam salat.

Pada saat niat dan takbir nafas diatur dengan cara menariknya bersamaan dengan diangkatnya kedua tangan secara beriringan

menggunakan perasaan kemudian nafas dilepaskan secara perlahan ketika tangan telah tersedekap secara sempurna. Peranan nafas penting karena ketika nafas diolah secara baik dan tepat akan membantu para pelaku *Sambayang Marapas* untuk mencapai khusyuknya. Khusyuk pada ibadah tersebut bukan bertemu dengan Tuhan ataupun mencari-Nya ketika sedang dalam salat, karena menurut mereka itu adalah perbuatan yang salah dan bisa menuju kekafiran. Khusyuk yang dimaksud dalam *Sambayang Marapas* ini ialah ketika niat dan takbir telah sempurna bersamaan dengan nafas teratur pelakunya akan merasakan dirinya menghilang karena mengalami peleburan bersama Allah Swt. Jadi khusyuk bukan mencari ataupun bertemu dengan Allah, namun khusyuknya sebuah salat ketika diri pelakunya sudah terasa tidak ada lagi.

Jadi makna pada gerakan pertama ini ialah mencapai tingkatan kekhusyukan yang sebenarnya dan melebur bersama Sang Pencipta. Niat sampai sedekap yang sempurna merupakan gerakan paling utama dan dianggap pada permulaan inilah diyakini salat telah sampai. Alasannya adalah, ketika seorang pelaku *Sambayang Marapas* baru saja memulai pada rakaat pertama tiba-tiba ada udzur yang mengharuskan dibatalkannya salat misalnya bencana maka setelah kejadian tersebut salat tidak perlu dilakukan kembali atau diganti karena sejatinya salat telah sampai ketika niat dan takbir dilakukan

secara sempurna. Apabila salat diulangi atau diganti justru akan menimbulkan pertanyaan tentang salat manakah yang akan diterima.⁶

2. Sedekap

Para jamaah *Sambayang Marapas* melakukan sedekapnya tepat pada pusat dan salah satu jari tangan kiri menutupi lubang pusat dengan menonjolkan siku ke sebelah kiri. Setelah bersedekap dilanjutkan membaca iftitah, meskipun do'a iftitah hukumnya hanya sunnah tetapi salat tidak lengkap tanpanya, karena salat tidak sempurna sebelum memuji Allah Swt dan dilanjutkan dengan membaca rukun utama salat yaitu surat Al-fatihah. Surah Al-fatihah dibaca dengan cepat tanpa menghilangkan hukum bacaan baik tajwid, mad, dan makhrajnya. Setelah membaca rukun salat, kemudian disambung dengan membaca satu ayat yaitu pembuka surat tertentu dalam alquran seperti *Alif Lam Mim, Ya Sin* dan ayat pembuka surat lainnya, bacaan pendek dan cepat itu menjadi salah satu sebab cepatnya gerakan *Sambayang Marapas*. Makna dari sedekap tepat pada pusat ialah demi menjaga pusat tetap berdzikir kepada Allah Swt tanpa henti, karena pusat diyakini oleh jamaah merupakan salah satu anggota tubuh yang ternah putus dalam menyebut-Nya.⁷

⁶Wawancara dengan Bapak Katil, Jamaah *Sambayang Marapas*, di Polewali Mandar, 13 September 2021.

⁷Wawancara dengan Bapak Katil, Jamaah *Sambayang Marapas*, di Polewali Mandar, 13 September 2021.

3. Ruku

Ruku pada *Sambayang Marapas* dilakukan sama halnya bagaimana melakukan ruku pada salat dengan seperti biasanya. Bacaan rukun pada salat cepat ada yang tidak membacanya karena hukumnya adalah sunnah tidak wajib, yang wajib adalah gerakan ruku, selain tidak membaca bacaan ruku ada juga yang menggantinya dengan bacaan dua kalimat syahadat. Sebelum ruku dimulai, nafas ditarik terlebih dahulu dan berhembus bersamaan ruku telah pada posisi sempurna, kemudian bangkit dari ruku juga dengan menarik nafas dan dilepaskan bersamaan ketika telah bangkit sempurna dari ruku. Bangkit dari ruku menurut pelaku *Sambayang Marapas* ialah dengan cara mendahulukan ruh bangkit sempurna kemudian raga ikut bangkit menyusul ruh untuk menyempurnakan rukun I'tidal.⁸

Makna dari mendahulukan ruh bangun dari ruku ialah terpengaruh dari kepercayaan dan kebiasaan orang-orang Mandar dulu yang selalu mendahulukan ruhnya dibandingkan raga ketika melakukan segala sesuatu, salah satu contohnya ketika ingin bepergian maka ruhnya akan sampai lebih dahulu di lokasi yang akan dituju barulah raga berangkat. Itu ditujukan sebagai permohonan diberikannya keselamatan sampai tujuan.

⁸Wawancara dengan Bapak Katil, *Jamaah Sambayang Marapas*, di Polewali Mandar, 13 September 2021.

4. Sujud

Sujud merupakan rukun pada salat maka tidak akan sah salat fardhu tanpa sujud. Setelah rukun I'tidal telah sempurna maka dilanjutkan gerakan sujud dengan mengatur nafas ketika bangkit dari ruku kemudia dihembuskan bersamaan dengan sempurnanya sujud. Bacaan sujud bagi pelaku *Sambayang Marapas* ada yang melakukannya ada juga yang tidak namun digantikan dengan syahadat, karena syahadat adalah bacaan yang terbaik. Makna dalam sujud adalah menenangkan perasaan dalam melebur bersama yang menerima salatnya.

5. Duduk di antara dua sujud

Rukun Selanjutnya ialah duduk di antara dua sujud pada setiap rakaat salat. Melakukan gerakan tersebut sama seperti dengan gerakan sebelumnya yaitu ruku yang selalu mendahulukan ruh bangkit terlebih dahulu kemudian raga dan tentunya dengan pengaturan nafas yang sama dengan sebelumnya. Makna dari gerakan ini sama seperti dengan I'tidal. Bacaannyapun ada yang membacanya ada juga yang mengisinya dengan dua kalimat syahadat.

6. Tahiyat dan Salam

Tahiyat terdiri dari dua yakni tahiyat awal dan tahiyat akhir. Pada *Sambayang Marapas* bacaan tahiyat hanya terdiri dari dua kalimat syahadat juga sama dengan bacaan pada gerakan-gerakan

sebelumnya. Setelah membaca bacaan untuk tahiyat kemudian diakhiri dengan gerakan salam ke kanan dan ke kiri. Cara melakukan gerakan tersebut sama dengan gerakan sebelumnya dengan melakukan olah nafas, caranya nafas ditarik dan dilepaskan bersamaan dengan sempurna salam yang dilakukan ke kanan ataupun ke kiri.

7. Tuma'ninah

Rukun salat tuma'ninah menjadi perdebatan panjang antara yang pro dengan kontra terhadap *Sambayang Marapas*. Tuma'ninah dalam *Sambayang Marapas* tetaplah ada meskipun gerakan salat dilakukan dengan cepat, karena jamaah juga dengan cepatnya gerakan salat yang dilakukannya tetap tidak bias terlepas dari rukun-rukun sempurna salat. Tuma'ninah pada salat cepat meskipun secara langsung tidak bisa terlihat oleh orang lain sedangkan pelaku *Sambayang Marapas* merasakan adanya tuma'ninah dalam salatnya. Tuma'ninah terjadi ketika setiap gerakan salat berganti gerakan salat selanjutnya dan dilakukan dengan cepat. Makna dari cepatnya *Sambayang Marapas* sebagai upaya untuk terhindar dari godaan-godaan yang bisa saja masuk ketika salat dilakukan dengan lambat.

BAB IV

NILAI-NILAI TASAWUF DAN PRAKTIK *SAMBAYANG MARAPAS* DI SULAWESI BARAT

A. Tasawuf Menurut Para Ahli

Dalam kajian keilmuan Islam terbagi empat disiplin ilmu, pertama adalah kajian teologi Islam, kajian fiqih, kajian falsafah dan yang keempat kajian tasawuf. Dari empat kajian disiplin keilmuan Islam tersebut, penelitian ini memilih disiplin kajian ilmu pada tasawuf. Ketika bertasawuf, berarti telah masuk ke dalam ranah batin yang sulit untuk dimengerti dengan menggunakan bahasa-bahasa sehari-hari karena tasawuf identik dengan persoalan mistik, perlu melakukan pendekatan lebih konsisten agar bisa memahaminya. Keilmuan tasawuf dan unsur mistik dari setiap pengalaman dan amalan para pelakunya disebabkan karena memang para sufi telah melalui banyak proses-proses kesufian agar mampu mencapai tingkatan-tingkatan tertentu dalam tasawuf sehingga mampu memahami ilmu-ilmu ketuhanan melalui spiritual batiniahnya itulah mengapa kajian tasawuf tidak akan bisa dijangkau ketika hanya menggunakan peranan akal rasio. Spiritual batiniah bisa dicapai dan dirasakan oleh setiap sufi ketika sedang melakukan meditasi atau berkhalwat.¹ Tasawuf juga memiliki beberapa macam yang menjadi perhatian khusus dari setiap aliran tasawuf, yakni tasawuf falsafi yang

¹Tri Astutik Haryani dan Mohammad Kosim, *Tasawuf dan Tantangan Modernitas*, Ulumuna, Vol. XIV No. 2, hlm. 419.

metafisika mistik, tasawuf akhlaki yang menekankan pada persoalan tingkah laku, dan tasawuf Syi'i.²

Ketika membahas tentang persoalan tasawuf akan terasa kurang lengkap jika Ibn Arabi tidak menjadi salah satu sumber kajian. Ibn Arabi adalah tokoh besar dalam tasawuf, oleh karena itu dia digelar sebagai al-Syaikh al-Akbar bagi setiap kaum sufi. Tasawuf Ibn Arabi memiliki perbedaan antara tasawuf murni yang dibawa oleh Hasan al-Basri, Rabi'ah al-Adawiyah dan tokoh tasawuf murni lainnya, Ibn Arabi memadukan tasawuf dengan peran akal rasio yang menyertainya sehingga muncul tasawuf falsafi.³ Meskipun tasawuf falsafi merupakan hasil integrasi antara tasawuf dan filsafat tetapi unsur dan nilai keislaman tetap lebih diutamakan. Konsep al-wahdatul wujud adalah teori yang sangat identik dengan dirinya dan menjadi rujukan banyak tokoh sufi setelahnya seperti al-Hallaj, di Indonesia ada Syekh Siti Jennar.

Jalaluddin Rumi memiliki cara berbeda dalam bertasawuf untuk mendekatkan diri dengan pencipta dan meleburkan diri ke dalam-Nya serta mengenal Allah Swt. Karya buah hasil dari ijtihad pemikiran Jalaluddin Rumi dituangkan dalam bentuk prosa dan syair-syair yang menggambarkan alam semesta beserta isinya sebagai ciptaan Allah Swt dan mengajarkan hanya zat-

²Nurul Anam (dkk), *Tasawuf Transformatif di Indonesia*, Al-Mada, Vol. 2, No. 2, hlm.69.

³Ali Usman, *Doktrin Tasawuf dalam Kitab Fushus Al-Hikam Karya Ibn Arabi*, Refleksi, Vol. 19, No. 2. Hlm. 166

Nya merupakan tujuan utama serta tidak ada yang serupa dengan-Nya⁴. Rumi seorang sufi masyhur di jamannya sampai sekarang karena karya-karya buku dan syairnya masih diminati banyak orang. Rumi menegaskan tasawufnya pada pendekatan cinta untuk memahami segala hal terlebih ajaran agama dan tuhan, sehingga konsep tasawuf cinta dari Rumi mampu menarik perhatian dari setiap para pembacanya.

Jalaluddin Rumi mengatakan jalan bertasawuf seorang sufi akan menjadi sia-sia ketika tidak melalui tahap syariat kemudian ma'rifat, karena seorang sufi harus melalui tersebut sehingga bisa dikatakan seorang yang sebenarnya, Rumi memberikan gambaran tentang para sufi yang menderita, penderitaan para sufi adalah pilihan untuk mencapai kebahagiaan dan jalan itulah membawanya kepada Tuhan, dengan membiasakan duka dan derita bagi para setiap sufi menjadikannya bisa merasakan hakikat kebahagiaan di balik penderitaan.⁵

Tasawuf dan para sufi tidak hanya berkembang di luar negeri saja, tetapi di nusantara juga memiliki tokoh sufi. Hamzah Fansuri merupakan tokoh tasawuf lokal dari Aceh. Pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri yang populer adalah konsep wujudiyah, konsep itu oleh Hamzah ke dalam tahapan la ta'ayyun, tajalli. Ta'ayyun. La ta'ayyun menjelaskan dalam wujudiyah

⁴Roslina Rambe (dkk), *Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya Fihi Ma Fihi)*, Center Of Knowledge, Vol. 1, No. 1, hlm. 107.

⁵Roslina Rambe (dkk), *Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya Fihi Ma Fihi)*, hlm. 109.

bahwa Tuhan tidak bisa dicerna oleh rasio, ilmu pengetahuan modern dan ma'rifat karena Tuhan tidak nampak secara zat nyata, setelah melalui tahapan la ta'ayyun maka dilanjutkan pada tahap tajalli agar mendapatkan pengetahuan dari memahi manusia dan alam semesta sebagai bukti adanya Tuhan dengan melihat segala ciptaan-Nya, tahapan akhir jalan mengenal Tuhan adalah ta'ayyun ketika manusia sudah bisa mengenal Tuhan dari segala apa yang ada di dunia sehingga mampu mencapai zat Allh Swt.⁶ Hamzah Fansuri dengan konsep pemikiran bertasawufnya berkiblat kepada tasawuf falsafi yang dipopulerkan oleh Ibn Arabi dan menjadi penafsir pemikiran sufi al-wahdatul wujud.

B. *Sambayang Marapas* dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Tasawuf

Mandar dalam keseharian masyarakatnya memiliki keeratan dengan nilai-nilai sufistik. Terbukti banyak ulama-ulama besar kelahiran tanah Mandar yang mengajarkan berbagai macam tarekat-tarekat yang dipimpin di daerahnya masing-masing. Selain ulama tarekat, banyak pula ulama-ulama yang ajarannya tidak lepas dari nilai-nilai ketasawufan namun tidak menjadi mursyid tarekat tertentu meskipun sebagian besar berguru kepada ulama-ulama yang menjadi mursyid terakat di luar daerah Mandar. Ada juga ulama

⁶Magdalena, *Tradisi Keulamaan: Biografi dan Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri*, Studi Multidisipliner, Vol. 1, No. 2, hlm. 17.

yang dikenal tokoh salah satu tarekat namun ulama itu sendiri merasa tidak memiliki tarekat apapun.

Dari sekian banyak ulama Mandar yang belajar ilmu-ilmu tasawuf dan menjadi pimpinan tarekat-tarekat besar di Indonesia, akan tetapi masyarakat Mandar dari beberapa keyakinan memiliki kemiripan dengan tasawuf falsafi. Tasawuf di beberapa daerah Mandar identik dengan Tasawuf Falsafi karena wilayah tetangga Mandar yaitu Sulawesi Selatan juga memiliki banyak toko sufi yang berorientasi terhadap tasawuf falsafi, salah satu tokoh terkenalnya yaitu Syekh Yusuf al-Makassari. Sanad keilmuannya sampai ke banyak tokoh-tokoh sufi nusantara hingga luar nusantara. Syekh Yusuf pernah belajar kepada sufi besar Syaikh Nuruddin al-Raniri, dari ulama tersebutlah Syekh Yusuf belajar tasawuf dan filsafat.⁷ Selain tasawuf falsafi. Pengaruh tasawuf lainnya juga berkembang di Mandar.

Hasil dari pertemuan antara Syekh Nuruddin dan Syekh Yusuf kemudian belajar tasawuf falsafi dan ilmunya tersebut menyebar ke berbagai daerah di Sulawesi, salah satunya di Mandar. Selain karakter tasawuf falsafi, banyak juga kemudian tasawuf dan tarekat yang berbeda muncul belakangan. Tasawuf falsafi dalam ajaran-ajarannya menggunakan filsafat dan tasawuf untuk mencapai tingkatan tertinggi dan pencerahan mistik yang

⁷Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 25.

dipaparkan dengan menggunakan rasio.⁸ Disebut dengan tasawuf falsafi karena cakupan dari tasawuf tersebut sudah masuk pada bagian ontology yang membahas hubungan Pencipta dan Alam semesta-Nya.⁹

Dari keragaman berbagai macam tasawuf di Mandar, Sambayang Marapas kemudian terpengaruh dari beberapa karakter tasawuf yang tersebar di Mandar, walaupun secara sadar jamaah atau pelaku ibadah tersebut mengaku tidak ikut kepada tarikat apapun namun nilai-nilai tasawuf dimasukkan ke dalam beberapa amalan-amalan jamaah. Tanpa disadari secara langsung oleh sebagian jamaah bahwa ibadah yang dilakukannya setiap saat erat dengan tasawuf, maka dari itu berikut adalah nilai-nilai tasawuf yang memiliki relevansi dengan ibadah Sambayang Marapas:

1. Sambayang Marapas dan Tobat

Tobat dalam tasawuf merupakan *maqamat* yang paling mendasar sebelum melanjutkan *maqamat* kepada tingkatan-tingkatan selanjutnya hingga sampai pada tujuan yaitu Allah Swt sebab tidak layak seseorang mempelajari tingkatan selanjutnya apabila pada tahap tobat saja belum selesai dan sesuai. Tobat secara umum diartikan sebagai upaya memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan sebelumnya yang telah diperbuat dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi, selagi setiap individu menyesali segala kekhilafannya dan

⁸A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Para Pencari Tuhan*, (Bandung: ALFABETA, 2019), hlm. 38.

⁹Said Agiel Siradj, *Ahlussunnah wal Jamaah dalam Lintas Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM 1998), hlm. 92.

berhasil tidak mengulanginya maka ia telah mampu bertobat secara benar, namun apabila setelah bertobat tetapi masih mengulangi perbuatannya maka itu tidak bisa dikatakan sebagai tobat. Metode bertobat yang bisa membantu ialah dengan memulainya dari perkara dosa-dosa besar sebab apabila berhasil bertobat dari dosa-dosa besar maka dosa kecil akan lebih mudah untuk tidak diulangi kembali.¹⁰

Pada Sambayang Marapas, perkara tobat juga merupakan hal yang paling mendasar dalam proses untuk menjadi jamaah sebelum dianggap mampu mengamalkan Sambayang Marapas tersebut. Sebab tidak sembarang orang yang bisa menjalankan ibadah salat cepat tersebut karena dikhawatirkan akan berdampak negative bagi pribadi dan jamaah lainnya sebab sangat mungkin apabila tidak dibekali dasar kuat maka ibadah tersebut akan disalahgunakan dan semakin banyak pandangan-pandangan negatif terhadap jamaah yang lainnya.

Tobat dalam Sambayang Marapas bisa dilihat dari keterangan bapak Nara yaitu “Apabila ada yang ingin menjadi jamaah dan melaksanakan Sambayang Marapas tersebut maka sebagai awalnya akan dianjurkan untuk mensucikan diri terlebih dahulu dengan cara bertobat dari segala kesalahan-kesalahan masa lalu dan *dzi patama sallang ulangi* artinya akan diIslamkan kembali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dituntun oleh Imam. Seorang calon jamaah akan

¹⁰Abdur Rohman, *Tingkatan dan Metode Tobat*, Jurnal Spiritual, Vol. 5, No. 1, hlm. 20.

diterima dan diajarkan setiap proses memperbaiki diri dalam Sambayang Marapas apabila umur telah mencapai umur dewasa dan harus telah berkeluarga, alasannya apabila telah menjadi jamaah Sambayang Marapas hawa nafsu akan lebih mudah terkontrol sehingga tidak mengulangi kesalahan kedua kalinya serta tidak melanggar pantangan-pantangan Sambayang Marapas.¹¹

2. Sambayang Marapas dan Ittihad

Ittihad adalah sebuah tingkatan tentang bersatunya antara yang *wujud* dengan *maujud*. Tingkatan Ittihad bisa tercapai apabila seorang pegiat sufi telah melalui tahapan fana dan baqa. Sebab apabila seseorang telah sampai pada penyatuannya dengan Tuhan berarti ia telah melewati tahapan fana dan juga baqa karena tujuan dari keduanya adalah ittihad itu sendiri. Pengamal Ittihad pertama ialah Abu Yazid al-Bustami, menurutnya apabila seorang hamba ingin merasakan penyatuan dirinya dengan Tuhan maka terlebih dahulu harus merasakan dirinya hilang dari segi kesadaran dan saat itulah seorang manusia menemukan asal mulanya, sebab pada dasarnya manusia ada karena Nur Ilahi.¹² Manusia memiliki sifat-sifat materil dan juga

¹¹Wawancara dengan Bapak Nara, Jamaah *Sambayang Marapas*, di Polewali Mandar, 29 September 2021.

¹²Muhammad Asra (dkk), *Ittihad dan Ma'rifat*, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, vol. 2, No. 2, hlm. 152

nafsu, sehingga perlunya menghancurkan sifat-sifat itu untuk mencapai Ittihad.

Ittihad dalam Sambayang Marapas bisa dilihat pada saat ingin melaksanakan ibadah salat cepat tersebut, karena menurut pengakuan jamaah bahwa ketika ingin menuniakan salatnya mereka akan meninggalkan semua sifat-sifat manusiawi dan pengaruh duniawi, hilangnya sifat-sifat manusiawi sehingga dirinya sudah dirasakan telah menghilang atau telah melalui tahapan fana dan baqa dan hanya ada Allah dalam perasaannya¹³. Dari keyakinan tersebutlah Sambayang Marapas bisa dikatakan memiliki relevansi dengan tasawuf, dilihat dari keterkaitannya dengan ittihad tersebut.

3. Sambayang Marapas dan Hulul

Hulul merupakan tingkatan selanjutnya dalam tasawuf setelah melalui tahap ittihad terelebih dahulu. Hulul adalah proses penyatuan antara kodrat manusia dengan kodrat Tuhan secara spiritual. Berbeda dari Ittihad yang proses penyatuannya bersama Ilahi dengan menghilangkan perasaan adanya diri manusia sehingga hanya ada satu wujud saja yaitu Allah, sedangkan Hulul adalah kejadian Tuhan mengambil alih tubuh manusia pilihannya yang telah mampu menghilangkan hal-hal manusiawi dengan cara memasukinya sehingga

¹³Wawancara dengan K.H. Mawahid Sunusi, Imam Jamaah *Sambayang Marapas*, di Majene, 3 September 2021.

terjadilah penyatuan antara Tuhan dengan manusia dalam satu bentuk.¹⁴

Hulul pada Sambayang Marapas ialah pada saat sedang melaksanakan shalatnya, setiap pelakunya merasakan kehadiran Tuhan dan menyatu secara spiritual. Pelaku Sambayang Marapas berpendapat bahwa apabila salat dilaksanakan untuk mencari Tuhan di dalam salat tersebut maka yang didapati hanyalah kekafiran, sehingga dengan cara merasakan kehadiran Allah adalah cara yang paling sesuai.¹⁵ Dengan merasakan kehadiran Tuhan tersebut maka bisa dikatakan Sambayang Marapas memiliki relevansi dengan nilai tasawuf yaitu hulul.

4. Sambayang Marapas dan Dzikir

Dzikir bagi pegiat tasawuf dalam tarekat merupakan salah satu unsur terpenting, selain penting dzikir pada setiap tarekat biasanya menjadi ciri tertentu untuk membedakan antara tarekat satu dengan yang lainnya. Dzikir memiliki arti kata mengingat, jadi bagi setiap muslim yang senantiasa berdzikir maka ia termasuk pengingat Allah sepanjang harinya dan ganjaran dari dzikirnya ialah ketenangan serta semakin dekat dengan Allah Swt sebab dzikir juga merupakan sarana

¹⁴Devi Umi Solehah (dkk), *Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul dan Wihdatul Wujud)*, Jurnal Medan Resource Center, Vol. 1, No. 2, hlm. 6.

¹⁵Wawancara dengan Bapak Katil, Jamaah *Sambayang Marapas*, di Polewali Mandar, 13 September 2021.

berkomunikasinya seorang hamba kepada-Nya.¹⁶ Dzikir secara umum dilakukan selepas melaksanakan salat, akan tetapi untuk berdzikir bisa dimana saja dan kapanpun serta bagaimanapun caranya asalkan sesuai ketentuan yang telah diatur dalam agama seperti tidak pada tempat kotor.

Dalam Islam dzikir terbagi menjadi beberapa macam yaitu dzikir Dzahir artinya dzikir dilakukan secara nampak dengan melisankan puji-pujian kepada Allah Swt yaitu mengucapkan tasbih, tahmid takbir, do'a permohonan senantiasa dalam lindungan-Nya, dan permohonan agar supaya Allah selalu membersamai dirinya. Dzikir kedua adalah Khofi yang artinya dzikir tersembunyi, dzikir khofi dibacakan dalam hati. Dzikir ketiga adalah dzikir hakiki, ketika seorang hamba berdzikir maka Allah juga akan mengingat hambanya yang berdzikir kepada-Nya. Dengan macam-macam dzikir tersebut bisa dilihat bahwa setiap dzikir memiliki tata caranya tersendiri, ada yang dilakukan secara lisan dan ada juga dilakukan dengan cara menggunakan hati. Menurut Imam Nawawi ra. Dzikir menggunakan lisan dan hati dengan bersama-sama karena dari keduanya tidak ada yang bisa ditinggalkan.¹⁷

¹⁶Farida Husin, *Dzikir dalam Islam*, Jurnal Ilmiah, Vol 10, No. 2, hlm. 6.

¹⁷Farida Husain, *Dzikir dalam Islam*, hlm. 7.

Relevansi antara Sambayang Marapas dengan nilai tasawuf amali dzikir bisa dilihat dari amalan-amalan dilakukan oleh setiap jamaah yang telah dibaiat. Dzikir jamaah Sambayang Marapas tidaklah banyak, hanya ada beberapa dzikir tertentu yang harus dilakukan secara konsisten. Tidak bisa disebutkan secara detail mengenai dzikir apa saja yang diamalkan oleh setiap jamaah, namun dzikir-dzikirnya tidak jauh berbeda daripada dzikir pada umumnya yang ada pada tarekat-tarekat. Sesuai dengan ciri dari jamaah yang setiap amalan-amalanya mengutamakan peranan hati maka bisa disimpulkan bahwa bentuk dzikirnya adalah dominan dzikir hati. Menurut Imam jamaah Sambayang Marapas bahwa beberapa jamaah ketika telah melalui tahapan baiat dan telah melewati proses bimbingan dari Imam maka akan diajarkan dzikir tersebut, akan tetapi dzikir yang diajarkan bisa saja berbeda dengan jamaah sebelumnya karena melihat berdasarkan kemampuan jamaah tersebut. Jadi dalam Sambayang Marapas memiliki relevansi dengan tasawuf yaitu dzikir.

5. Tafakkur

Kegiatan bertafakkur bertujuan untuk mencapai keheningan dan ketenangan hati dalam perenungan. Dalam ilmu nahwu, kata tafakkur bersal dari tasrifan kata *fakkara* yaitu *tafakkara*, *yatafakkaru*, *tafakkuran* yang artinya adalah memikirkan sesuatu. Bertafakkur mendekatkan hamba kepada Tuhan karena merenungkan segala

ciptaan dan kuasa-Nya seperti langit, bumi dan alam semesta sehingga.¹⁸ Tidak jarang ketika setiap orang bertafakkur akan menepatkan hidayah atau petunjuk dari Allah Swt.

Sebagai umat Islam dianjurkan menyempatkan waktu bertafakkur untuk memikirkan dan mengagumi kebesaran-kebesaran Tuhan. Objek tafakkur sangatlah luas akan tetapi dibatasi pada hal tertentu, adapun batasannya adalah jangan terlalu memaksakan untuk memikirkan sesuatu yang tidak disanggupi seperti contohnya dzat Allah Swt. Hal-hal yang perlu direnungkan dalam tafakkur ialah tentang besarnya rahmat dan nikmat dari Allah secara lahiriyah dan batiniyah, bertafakkur tentang jaminan-jaminan-Nya kepada hambanya yang beriman akan diberikan balasan baik di dunia dan akhirat begitupun sebaliknya terhadap orang-orang ingkar kepada-Nya akan mendapatkan ganjaran sesuai perbuatannya selama hidupnya, tafakkur berikutnya adalah memikirkann dan merenungkan tentang eskatologi hari akhir, akhirat dan maut yang bisa saja datang kapanpun.¹⁹ Tafakkur kerap kali dilakukan ditempat yang tenang dan jauh dari gangguan.

¹⁸Nofiyanti, M.A, *Tafakkur dalam Perspektif Al-quran dan Hadis*, Mau'idhoh Hasanah, Vol. 2, No. 1, hlm. 13.

¹⁹Hafid dan Mukhlis, *Manajemen Tafakkur, Syukur dan Kufur: Refleksi dalam Kehidupan*, Jurnal Kariman 2020, Vol. 08, No. 02, hlm. 299.

Jamaah juga mengamalkan tafakkur selepas menunaikan ibadah Sambayang Marapas. Waktu terbaik untuk bertafakkur yang dilakukan oleh jamaah tertentu ialah pada malam hari dan ada juga yang memilih ketika malam sudah sangat larut agar mendapatkan ketenangan dan keheningan sehingga mampu khusyuk dalam tafakkurnya, sebab pengakuan dari jamaah yang sering bertafakkur bahwa suara detak jarum jam baginya sudah sangat mengganggu karena suaranya terdengar seperti drum minya yang sedang dipukul-pukul. Ketika sedang dalam tafakkurnya, ketenangan dan keheningan telah tercapai kedekatan terhadap Allah Swt dan bahkan pada jamaah tertentu kerap kali mengalami kejadian mistik seperti tiba-tiba melihat kedatangan Annangguru Pocci yang datang mengunjunginya dan mendapatkan pengajaran-pengajaran dan petunjuk dari Allah Swt melalui wali-Nya.

Itulah mengapa jamaah berbondong melakukan tafakkur karena selain merenungkan kebesaran Allah Swt dengan segala ciptaan-Nya juga berharap bisa mendapatkan petunjuk dan bertemu dengan wali-wali Allah. Karena keyakinan mereka ketika mendapati pengalaman mistis spiritual serupa bahwa itu benar adalah petunjuk dan pengajaran dari Allah melalui Annangguru Pocci sebagai wali mulianya. Sebab pengalaman mistis dipercayai sebagai wujud emosi

dan suatu wujud kerinduan dan dipercayai sebagai kebaikan, keindahan dan kebenaran.²⁰

6. Zuhud

Zuhud adalah menahan diri dari hal-hal duniawi, zuhud bagi kaum sufi sudah menjadi ciri utama ketika orang-orang melihatnya dengan berpenampilan seadanya dan tidak berlebih-lebihan. Sebab kaum sufi menegaskan bahwa apabila seorang hamba terlalu terlena terhadap hal berbau duniawi maka akan terjerumus ke dalam perilaku berlebih-lebihan.²¹ Ahli Zuhud terbagi menjadi, zahid pemula dan zahid sempurna. Zahid pemula ketika ingin mencapai ma'rifatullah maka akan melakukan pembatasan diri dari sosial sehingga tidak jarang banyak pegiat tasawuf terasing dari pergaulan sekitarnya, sedangkan seorang zahid sempurna sudah tidak khawatir lagi dengan pengaruh duniawi sehingga mereka tidak menjauh dari sosialnya karena tidak akan mempengaruhi kesuhudannya sebab zuhudnya sudah terletak dalam hati.²² Itulah alasan mengapa para kaum sufi ataupun pegiat tasawuf dan tarekat sebagian memilih untuk hidup sederhana tidak begitu menghiraukan duniawinya.

Relevansi Zuhud dengan Sambayang Marapas berada pada jamaah yang mengamalkannya. Sebab seperti yang dijelaskan

²⁰Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf*. (Bandung: Mizan 2018), hlm. 55.

²¹Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Bandung: Mizan 2005), hlm. 100.

²² A. Gani. *Tasawuf Amali Bagi Para Pencari Tuhan*, (Bandung: ALFABETA 2019), hlm. 104.

sebelumnya bahwa jamaah Sambayang Marapas tidak memiliki afiliasi terhadap tarekat apapun akan tetapi berbagai amalan dan perilaku jamaahnya sarat akan nilai-nilai tasawuf. Zuhudnya pelaku ibadah salat cepat terlihat dari wali yang pertama kali mempopulerkan ibadah tersebut, kerap kali berpenampilan apa adanya dan hidup sederhana sehingga bagi orang ketika pertama kali melihatnya tidak akan terlintas sedikitpun bahwa beliau adalah seorang alim, ahli ibadah dan wali Allah Swt. Kezuhudan beliau kemudian diikuti oleh pengikut-pengikutnya sampai sekarang, banyak yang memilih hidup apa adanya dan tidak terlelu mengejar duniawi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah *Sambayang Marapas* di Sulawesi Barat mulai dipopulerkan oleh K Muhammad Yahya atau lebih dikenal dengan sebutan Annangguru Pocci. Beliau adalah seorang wali Allah dan Imam di Masjid Raya Napo. Uraian di atas menjelaskan sejarah *Sambayang Marapas* memiliki dua versi yakni Annangguru Pocci menerima petunjuk untuk melaksanakan ibadah tersebut melalui mimpi dan versi kedua beliau mendapatkan ilmu tentang *Sambayang Marapas* dari gurunya yang berasal dari pulau Jawa seorang Syekh penyebar ajaran agama Islam di tanah Mandar. namun dari kedua versi tersebut sebenarnya saling berkaitan antara satu sama lain dan merupakan satu rangkaian dalam sejarah awal praktik ibadah tersebut.

Sambayang Marapas memiliki relevansi terhadap tasawuf, melihat dari Annangguru yang mengajarkan praktik ibadah *Sambayang Marapas* merupakan ulama dan ahli sufi yang telah belajar kepada guru-guru tasawuf populer di Sulawesi pada masanya. Karakter tasawuf Sulawesi Barat berorientasi kepada tasawuf falsafi, pengaruhnya dari ulama-ulama dibagian selatan Sulawesi seperti Syekh Yusuf al-Makassari merupakan seorang tokoh sufi falsafi. Tasawuf falsafi memiliki pengaruh terhadap *Sambayang Marapas* yang mayakini bahwa dalam *Sambayang Marapas* adalah upaya penyatuan

diri dengan Tuhan. Upaya penyatuan diri dengan pencipta tersebutlah yang menjadikan Sambayang Marapas ini memiliki relevansi terhadap tasawuf dari segi tahapannya yaitu tobat, ittihad, hulul, dzikir, tafakkur dan zuhud. Selain tasawuf falsafi, tasawuf amali dan tasawuf lainnya juga ikut berkembang dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Mandar dan juga *Sambayang Marapas*. Pada penelitian ini juga telah ditemukannya konsep baru bahwa salat bukan perkara yang hanya bisa diteliti dari prespektif fikih saja, akan tetapi salat juga bisa diteliti dengan menggunakan prespektif tasawuf sebagai buktinya ialah nilai-nilai tasawuf dari berbagai aliran mampu diungkap dalam penelitian ini.

B. Saran

Dengan dilakukannya penelitian tentang Religiusitas Pelaku *Sambayang Marapas* di Sulawesi Barat dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Tasawuf. Peneliti memiliki saran terhadap para jamaah ibadah tersebut dan para penulis lain yang akan menyusul nantinya.

Para jamaah *Sambayang Marapas sebenarnya* perlu dibekali oleh pemahaman-pemahaman khusus mengenai praktik ibadah yang telah dilakukannya agar bisa menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari luar tentang *Sambayang Marapas* baik itu dalam bentuk krtikan dan lain-lain. Karena dengan adanya pembekalan pemahaman maka setidaknya bisa menekan anggapan miring mengenai kegiatan dan kelompok mereka.

Paling utama yang perlu dilakukan oleh Imam dan jamaah-jamaah yang lebih duluan melaksanakan ibadah *Sambayang Marapas* perlu melakukan pembimbingan secara dasar kepada jamaah baru yang bergabung bahwa ibadah yang mereka lakukan tersebut bukan untuk dilakukan di ruang publik apalagi di hadapan orang awam sebagaimana yang telah dilakukan Imam dan jamaah terdahulu guna menghindari keributan dan anggapan miring mengenai *Sambayang Marapas*.

Untuk penulis dan peneliti-peneliti yang akan datang mungkin tertarik dengan objek *Sambayang Marapas* yang telah pertama kali saya angkat ke dalam bentuk penelitian ilmiah bisa menjadi referensi mendasar dan bermanfaat mengenai *Sambayang Marapas* di Sulawesi Barat dan mampu membuka pemahaman masyarakat lebih luas tentang praktik ibadah tersebut agar bisa tetap berdampingan bersama dalam sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalin, Rosna Binta Nur. *Tradisi Salat Tarawih Kilat di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Manten, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar (Studi Persepsi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Blitar)*. Skripsi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Tahun 2019.
- Anam, Nurul (dkk). *Tasawuf Transformatif di Indonesi*. Al-Mada. Vol. 2, No. 2. 2019.
- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir. *Salat Empat Mazhab*, terj. Zein Husein al-Hamdi dan M. Hasanuddin. Bandung: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994.
- Aryanto, Slamet. *Nilai-nilai Tasawuf dalam Buku Syajaratul Kaun Karya Ibn Arabi*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Tahun 2019.
- Ali, Yunarsil. *Kewalian dalam Tasawuf Nusantara*. Kanz Philosophia. Vol. 3. No. 2. 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asra, Muhammad (dkk). *Ittihad dan Ma'rifat*. Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah. Vol. 2. No. 2. 2019.
- Affifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibn Arabi*. Terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1989.
- Al- Jauziyah, Ibn Qoayyim. *Tobat dan Inabat*. Terj. Ahmad Dzulfiqar. Jakarta: Qosthi Press. 2012.
- Ari Enghariano, Desri. *Tafakkur dalam Prespektif Al-Quran*. EL-QANUNY, Vol. 5. No. 1. 2019
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan. 2005.
- Bagir, Haidar. *Buat Apa Shalat?*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Bagir, Haidar. *Epistemologi Tasawuf*. Bandung: Mizan. 2018.
- Dimiyati. *Dzikir Makanan Spiritual Para Sufi*. Dialog. Vol. 37. No. 1. 2014
- Farid, Muh. Amrun. *Fenomena Salat Tarawih Cepat (Studi di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Manten, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar)*.

- Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2019.
- Firmansyah. *Analisis Paham Al-Ittihad dan Al-Hulul dalam Tradisi Tasawuf Islam*. AN-NATIQ. Vol 1. No. 2. 2021.
- Ghazali, Al. *Rahasia-Rahasia Shalat, terj. Muhammad al-Baqir*. Bandung: Karisma, 1987.
- Gani, A. *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*. Bandung: ALFABETA. 2019.
- Haryani, Tri Astutik dan Mohammad Kosim. *Tasawuf dan Tantangan Modernitas*. Ulumna. Vol. 14, No. 2. 2010.
- Husin, Farida. *Dzikir dalam Islam*. Jurnal Ilmiah. Vol. 10. No. 2. 2019.
- Hafid dan Mukhlis. *Manajemen Tafakkur, Syukur dan Kufur: Refleksi dalam Kehidupan*. Jurban Kariman. Vol. 8. No 2. 2020.
- Hafiun, Muhammad. *Zuhud dalam Ajaran Tasawuf*. HISBAH. Vol. 14. No. 1. 2017.
- Kominfo. Sulawesi Barat. Sulbarprov.co.id. diakses pada tanggal 21 Agustus 2021.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Mukarramah, Oom. *Ittihad, Hulul, dan Wahdatul Wujud*. TAZKIYA. Vol. 16. No. 1. 2015
- Mus'ad (dkk). *Mandar di Mata To Mandar*. Sidoarjo: Meja Tamu 2018.
- Magdalena. *Tradisi Keulmaan: Biografi dan Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri. Studi Multidispliner*. Vol. 1. No. 2. 2014.
- Musaddad, Aco HM. *Annangguru (Dalam Perubahan Sosial Mandar)*. Pelwali Mandar: Gerbang Visual 2018.
- Mustari, Mustafa. *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*. Yogyakarta: LKiS. 2011
- Noviyanti. *Tafakkur dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*. Maudhoh Hasanah. Vol. 2. No. 1. 2021.

- Pratiwi, Santi Andika dan Firdah Imah Suryani. *Dinamika Religiusitas Pada Pengikut Komunitas Punk*. Jurnal Literasi, Vol. 1, No. 1.
- Riyadi, Abdul Kadir, *Antropologi Tasawuf (Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan)*. Jakarta: LP3S, 2014.
- Rambe, Rosliana (dkk). *Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisi Terhadap Karya Fihi Ma Fihi)*. Center Of Knowledge. Vol. 1, No. 1. 2021.
- Rohman, Abdur. *Tingkatan dan Metode Tobat*, Jurnal Spiritualis. Vol. 5. No. 1. 2019.
- Shihab Alwi, *Akar Tasawuf di Indonesia*. Depok: IIman, 2009.
- Siradj, Said Agiel. *Ahlussunnah wal Jamaah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM. 1998.
- Solehah, Devi Umi (dkk). *Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul dan Wihdatul Wujud)*. Jurnal Medan Resource Center. Vol. 1. No. 2. 2021.
- Taufieq, Muhammad Rizka. *Tradisi Salat Cepat di Pondok Pesantren Mambaul Hikam (Studi Kasus Desa Sukorejo, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar)*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2020.
- Usman, Ali. *Doktrin Tasawuf dalam Kitab Fushus Al-Hikam Karya Ibn Arabi*. Refleksi. Vol 19, No. 2. 2019
- Wahyu Hidayati, Tri. *Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan*. MILLATI. Vol. 1. No. 2. 2016.
- Zuhriah. *Imam Lapeo Wali dari Mandar Sulawesi Barat*. Yogyakarta: Gading 2020.
- Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius 2004.
- Wawancara dengan KH. Mawahid Sunusi. Di Mejene. Tanggal 3 September 2021.
- Wawancara dengan Ustadzah Zuhriah. Di Polewali Mandar. Tanggal 8 September 2021.
- Wawancara dengan Bapak Katil. Di Polewali Mandar. Tanggal 13 September 2021.
- Wawancara dengan Bapak Usman. Di Polewali Mandar. Tanggal 15 September 2021.